

**SKRIPSI**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM  
MENURUT HASAN AL-BANNA (1906-1949M)  
DALAM KITAB“*RISALATUT TA’AALIM*”**

Oleh:

**SARI WULAN  
NPM: 1399531**



**JURUSAN: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS: TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO(IAIN METRO)  
1438 H/ 2017 M**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM  
MENURUT HASAN AL-BANNA (1906-1949M)  
DALAM KITAB “RISALATUT TA’AALIM”**

Diajukan Untuk memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:  
SARI WULAN  
NPM.1399531

Pembimbing I : Dr. Zainal Abidin, M.Ag  
Pembimbing II: Sri Andri Astuti, M.Ag

Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN METRO)  
1438 H/ 2017 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA (1906-1949) DALAM KITAB "RISALATUT TA'AALIM"

Nama : SARI WULAN  
NPM : 1399531  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Pembimbing I

**Dr. Zainal Abidin, M.Ag.**  
NIP. 19700316 199803 1 003

Metro, 10 Juli 2017  
Pembimbing II

**Sri Andri Astuti, M.Ag.**  
NIP. 19750301 200501 2 003

Ketua Jurusan,

**Muhammad Ali, M.Pd.I.**  
NIP. 19780314 200710 1 003

NOTA DINAS

Nomor :  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Metro  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka proposal penelitian yang telah disusun oleh :

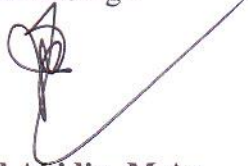
Nama : SARI WULAN  
NPM : 1399531  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Yang berjudul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA (1906-1949) DALAM KITAB "RISALATUT TA'AALIM"

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I



**Dr. Zainal Abidin, M.Ag.**  
NIP. 19700316 199803 1 003

Metro, 10 Juli 2017  
Pembimbing II



**Sri Andri Astuti, M.Ag.**  
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

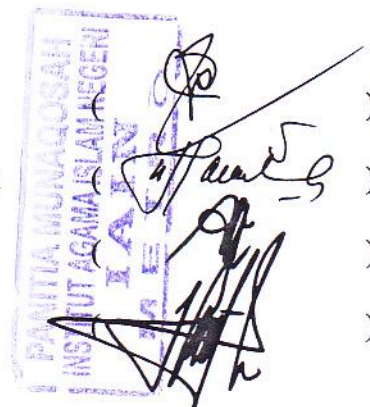
**PENGESAHAN UJIAN**

No: ln. 28/FTIK/D/S/0145/2017

Skripsi dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA (1906-1949) DALAM KITAB “RISALATUT TA’AALIM”, yang disusun oleh: SARI WULAN, NPM 1399531, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal : Senin/10 JULI 2017.

**TIM PENGUJI**

Ketua/Moderator : Dr. Zainal Abidin. M.Ag  
Penguji I : Dra. Haiatin Chasanatin, MA  
Penguji II : Sri Andri Astuti. M.Ag  
Sekretaris : Leny Setiyana, M.Pd



Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. Akla, M.Pd.**

NIP. 19691008 200003 2 0054

## **ABSTRAK**

### **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA (1906-1949M) DALAM KITAB “RISALATUT TA’AALIM”**

**Oleh  
SARI WULAN**

Dalam penilaian, banyak orang yang meragukan kredibilitas Imam Hasan Al-Banna dalam pemikiran-pemikiran pendidikan Islam disebabkan kurang mengenal sosok Imam Hasan Al-Banna secara utuh. Keutuhan pribadinya dapat dilihat dari karya-karyanya. Gambaran pribadinya dapat dilihat dari konsistensinya dalam sebuah organisasi yang didirikan yang bernama *Ikhwanul Muslimin* didalam organisasi tersebut Imam Hasan Al-Banna menjadi seorang Mursyid untuk para kadernya yang mengajarkan nilai-nilai Islam. Dalam mengajarkan kepada para Mujahid terdapat konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Imam Hasan Al-Banna dalam sebuah karya yang berjudul *Risalatut Ta’aalim* atau biasa dikenal di Indonesia sebagai Risalah Ta’aalim. Sehingga memunculkan sebuah pertanyaan bagaimana konsep pendidikan Islam Hasan Al-Banna dalam kitab “*Risalatut Ta’aalim*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Hasan Al-Banna dalam karyanya yaitu *Risalatut Ta’alim*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pustaka yang teknik analisis datanya menggunakan analisis isi. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumen atau buku yang ditulis oleh Hasan Al-Banna yang sudah diterjemahkan dan buku karya orang lain yang menuliskan tentang pemikiran Hasan Al-Banna.

Dari hasil penelitian, konsep pendidikan Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islam meliputi pengertian pendidikan Islam merupakan sebagai proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia baik kembali pada Al-Qur’an dan As-sunnah, dasar-dasar pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur’an dan Hadist, tujuan pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna adalah keikhlasan karena tujuan tertinggi seerti slogan beliau “*Allah adalah tujuan kami*”, materi pendidikan Islam meliputi dua aspek penting yaitu ketauhidan dan keuniversalan dan integral, metode pendidikan selaras dengan konsep manusia sebagai khalifah Allah sehingga metodenya bertumpun pada metode Qur’ani, Hubungan pendidik dan peserta didik harus harmonis dan masing-masing menjalankan tugas dan kewajibannya dengan komitmen yang tinggi, dan setiap proses harus dilihat dampak yang terjadi sehingga dapat dilakukan hal-hal yang senada dengan itu agar apa yang menjadi tujuan utama dapat tercapai dengan baik.

## MOTTO

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

*“Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya”. (Q.S. Al-Furqon: 57)*

## ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Wulan  
NPM : 1399531  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 29 Mei 2017

Yang menyatakan



A handwritten signature in black ink, appearing to be "Sari Wulan".

**SARI WULAN**  
**NPM.1399531**



## **PERSEMBAHAN**

Dari hati yang tulus skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Sumarni dan Bapak Budi Saleh Saputro yang telah mengasuh, membimbing serta mendoakan dan memberi dukungan moril dan materiil demi keberhasilanku.
2. Adikku Ahmad Manarul Hidayatullah yang menjadi inspirasi atas kelancaran studiku.
3. Sahabatku angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Agama Islam: Evi Vitriana, Muridah, Elmalia, Ana Maria Ulfa, Anis Yuli Astuti dan untuk sahabatku yang lainnya terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan motivasi untuk terus maju.
4. Almamater IAIN Metro.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.


Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro, Dr. Zainal Abidin, M.Ag dan Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data. Tidak kalah pentingnya, rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 22 Mei 2017

Penulis



**SARI WULAN**  
NPM.1399531

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Nota dinas.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>v</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>vii</b>
<b>Halaman Orisinalitas Penelitian .....</b>	<b>viii</b>
<b>Halaman Persembahan .....</b>	<b>ix</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Penelitian Relevan .....	8
E. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	9
2. Sumber Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12
4. Teknis Analisis Data .....	13

### **BAB II IMAM HASAN AL-BANNA**

A. Biografi Hasan Al-Banna .....	15
1. Riwayat Hidup Hasan Al-Banna .....	15
2. Sosok Hasan Al-Banna .....	17
3. Kiprah Hasan Al-Banna Dalam Organisasinya .....	19

4. Karya-Karya Hasan Al-Banna .....	21
B. Corak Pemikiran Hasan Al-Banna .....	23
C. Kitab Risalatut Ta'aalim .....	28
<b>BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA</b>	
<b>(1906-1949M) DALAM KITAB “RISALATUT TA’AALIM”</b>	
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	51
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam .....	60
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	62
4. Materi Pendidikan Islam .....	68
5. Metode Pendidikan Islam .....	73
6. Pendidik dan Peserta Didik .....	77
7. Evaluasi Pendidikan Islam .....	82
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR GAMBAR

Sekema Tujuan PAI .....	66
-------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Hasan Al-Banna .....	92
2. Foto Sumber Data Primer .....	93
3. Foto Sumber Data Primer .....	94
4. Surat Bimbingan.....	95
5. Outline .....	96
6. Surat Bebas Pustakan .....	98
7. Surat Bebas Jurusan.....	99
8. Kartu Bimbingan .....	100

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peradaban manusia berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang telah mencapai pada peradaban modern yang mengharuskan memiliki jalan tengah dalam menghadapi semua keadaan yang melanda ummat Islam. Dalam hal ini yang menjadi pelopor untuk menghadapi problematika kehidupan ummat Islam adalah pendidikan Islam.

“Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi kemajuan peradaban manusia, karena secara fitrah, manusia mempunyai potensi dasar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam berfungsi sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bangsa dan negara serta agama.”<sup>1</sup>

Dengan begitu potensi-potensi seperti itu harus dikembang pada diri manusia dengan melakukan berbagai upaya pengajaran pendidikan Islam yang kaffah sehingga dapat membentuk manusia yang beradab. Dalam pendidikan secara umum memiliki tujuan yaitu mengembangkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal sehingga perlu adanya pengajaran pendidikan yang universal. Dalam membentuk pengajaran pendidikan secara komperhensif diperlukan sosok pendidik yang mampu melihat keadaan yang terjadi sehingga dapat melakukan tindakan preventif dengan mentransformasikan ilmu-ilmu dengan cara menjadi penengah atau memiliki pemikiran moderat. Kemudian

---

<sup>1</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 47

dunia pendidikan hingga kini masih menjadi media yang ampuh untuk membentuk *intelengensi* dan kepribadian manusia menjadi yang lebih baik.<sup>2</sup>

Dengan demikian diberitahukan kepada manusia untuk tidak selalu berpuas diri dalam melakukan proses pembelajaran banyak ilmu-ilmu yang masih harus disempurnakan terlebih lagi gecarnya era globalisasi yang melanda. Sehingga pembaharuan pendidikan Islam sangat penting di upayakan agar pendidikan Islam tetap dapat menjadi tumpuan pada segala bidang terutama dalam pembentukan kepribadian dan Akhlak manusia.

Kemudian, sesungguhnya pendidikan Islam bersifat dinamis yang selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Sehingga memunculkan banyak tokoh-tokoh Islam yang menggagas pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam. Salah satu tokoh Islam yang memelopori organisasi Ikhwanul Muslimin yaitu Imam Hasan Al-Banna. Pada saat itu, sebagai sebuah organisasi sosial dan kemasyarakatan, kehadiran Ikhwanul Muslimin tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat yang terjadi di Mesir pada saat itu. Sebagaimana gerakan pembaharuan Islam pada umumnya, Ikhwanul Muslimin muncul sebagai reaksi terhadap moral di Kairo. Masyarakat Kairo pada saat itu terlihat kurang peduli lagi terhadap nilai-nilai Islam. Dari hari ke hari para ulama tradisional di Mesir dinilai kurang lagi mampu berbuat untuk menghentikan tingkah laku kaum moderenis kecuali hanya melemparkan sumpah serapah terhadap berbagai masalah bid'ah.<sup>3</sup> Dengan melakukan ucapan-

---

<sup>2</sup> Kasiman, *Tesis: Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Metro: STAIN Jurai siwo, 2015.

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.181-182.



ucapan bantahan terhadap kaum moderanis tentang apa yang telah dilakukan, kata bid'ahlah yang mampu diucapkan untuk para kaum moderenis pada saat itu.

Di Indonesia Ikhwanul Muslimim juga memiliki peran pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, dilihat dari perannya Ikhwanul Muslimin sebenarnya sudah lama berada di Indonesia hanya saja tidak terlalu Masyhur seperti organisasi Islam lain yang ada di Indonesia. Ikhwanul Muslimin sudah memberikan dukungan dan perjuangan dengan ikut berpartisipasi dalam meraih kebebasan dan kemerdekaan. Di antara perannya dalam partisipasi untuk mendukung kebebasan dan kemerdekaan Indonesia adalah:

1. Membangun opini publik melalui koran-koran, majalah-majalah, dan sarana-sarana informasi lain milik Ikhwanul Muslimin. Semua itu ditujukan untuk menolong Indonesia melawan Belanda dan penjajah lain yang menghalangi jalan kemerdekaan Indonesia.
2. Ikhwanul Muslimin memiliki hubungan erat dengan banyak pelajar Indonesia yang belajar di Al-Azhar. Antara Ikhwanul Muslimin dengan para pelajar Indonesia yang sedang menimba ilmu disana terbina sikap saling memahami, dialog yang intensif, dan bimbingan yang rutin. Bahkan Ikhwanul Muslimin selalu menjadi pelindung dan melayani pelajar Indonesia dengan sebaik-baiknya.
3. Ikhwanul Muslimin memiliki jasa besar, karena Ikhwanul Muslimin ini langsung mengakui kemerdekaan Indonesia begitu diumumkan. Padahal saat itu, mayoritas negara-negara Arab menolak dan tidak mau mengakui kemerdekaan RI, sebagaimana telah mereka lakukan terhadap Pakistan. Namun Imam Al-Banna segera melakukan upaya sebagaimana yang dilakukannya terhadap Pakistan. Beliau mengirim pesan kepada Liga Arab. Isinya seruan untuk mengakui kemerdekaan Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Amal: Menegakkan Risalah Islam Dengan Pengamalan* Ditjemahkan Oleh Faishal Hakim Halimi, Fathur Razak, Dari Judul Asli *Rukn Al-'Amal*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), 243-244.

Dari pemaparan peran di atas menunjukkan bahwa keberadaan organisasi Ikhwanul Muslimin di Indonesia mempunyai peran penting dalam memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan Indonesia. Dari peran-peran yang dilakukan oleh para Ikhwanul Muslimin menggambarkan bahwa mereka merupakan pejuang yang idealis dan kondisional. Terbukti pada peran pertama mereka menggunakan media massa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang kala itu media massa merupakan salah satu elemen penting dalam menuju kemerdekaan Indonesia. Dengan menjalin kerjasama dengan para mahasiswa yang sedang studi di Kairo Mesir terbinilah hubungan yang baik sehingga para Ikhwanul Muslimin memberikan ilmu-ilmu baik ilmu agama, politik, budaya, ekonomi, sosial, dakwah, gerakan dan organisasi yang menjadi bekal para Ikhwanul Muslimin yang berada di Indonesia.

Dalam hal keilmuan Hasan Al-Banna dengan para pengikutnya memiliki rujukan atau sumber dari keilmuaan yang diajarkan yaitu Risalatut Ta'aalim (Risalah pendidikan) risalah ini berisikan pesan-pesan pengajaran yang terdiri dari sepuluh rukun baiat. Sejak beliau mendirikan organisasi keagamaan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1346 H/1928 M, beliau menyusun risalah tersebut yakni pada tahun 1361 H/1943 M. Risalah ini yang pada akhirnya menjadi pedoman dalam beragama dan bermasyarakat, beliau menyusun risalah tersebut bertahun-tahun dari pengalaman-pengalaman dan pertempuran-pertempuran antara Ikhwanul Muslimin dengan para musuh-musuhnya.

Dalam Risalatut Ta'aalim sebenarnya ditujukan hanya untuk kader-kader Ikhwanul Muslimin akan tetapi dari isi Risalah tersebut memberikan inspirasi bukan hanya untuk para kader akan tetapi untuk semua umat terdapat banyak konsep-konsep pendidikan Islam di dalamnya. Imam Hasan Al-Banna dalam menyusun Risalah ini sungguh luar biasa yang hanya diketahui oleh para kader-kadernya. Pesan-pesan pengajarannya bukan hanya untuk dihafal melainkan diamalkan dengan tulus dan ikhlas dalam membela dakwah dan mati dijalan Allah Swt. Pemikiran beliau terhadap pengajaran Islam terlihat keras dan kaku, sesungguhnya dilihat dari pemikirannya beliau merupakan sosok yang lembut dalam menyikapi suatu permasalahan beliau tidak dengan mudah menyatakan kafir pada suatu orang atau kelompok hanya saja para pengikutnya atau kadernya dalam menyampaikan risalah pada saat ini terlalu saklek atau memaksa sehingga terkesan ajarannya keras dan kaku.

Kemudian, segogyanya konsep pendidikan Islam yang terkenal adalah *Tarbiyah*, *Ta'alim* dan *Ta'dib* yaitu proses mendidik manusia dengan pembelajaran yang membentuk *Insan Kamil* yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Imam Hasan Al-Banna merupakan reformis yaitu ajaran yang digagas merupakan perspektif yang sangat luas dan mendalam terhadap konsep *Ishlah*. Konsep pendidikan Islam seperti ini merupakan proses pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya dengan membina agama dan sikap akan tetapi dengan menyucikan hati terlebih dahulu. Ada sepuluh rukun bai'at yang digagas oleh Hasan al-Banna dalam risalahnya yakni, rukun *al-fahm* (pemahaman), rukun *al-ikhlah* (keikhasan), rukun *al-'amal*

(pengamalan), rukun *al-jihad* (jihad), rukun *at-tadhhiyah* (pengorbanan), rukun *ath-tha'ah* (ketaatan), rukun *ats-tsabat* (keteguhan), rukun *at-tajarrud* (pengabdian), rukun *al-ukhuwwah* (persaudaraan), dan rukun *ats-tsiqah* (kepercayaan).

Dengan demikian, banyak memunculkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam yang belum banyak diketahui banyak orang dan menurut sebagian orang pemikiran-pemikiran dari Hasan Al-Banna dipandang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang pada konteks saat ini beliau adalah menjadi kaum penengah yang memadukan konsep tradisional dan moderen. Imam Hasan Al-Banna merupakan kaum yang memiliki pemikiran moderat.

Karena itulah pentingnya konsep pendidikan Islam lantas dalam perjalanannya harus dianalisis dan dikritisi untuk mengetahui sejauhmana kebenaran yang terjadi dalam suatu isu yang melanda umat Islam. Dalam tulisan ini akan mencoba penelitian mengenai konsep pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dalam kitab "*Risalatut Ta'aalim*".

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dalam kitab "*Risalatut Ta'aalim*"?"

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dalam kitab “*Risalatut Ta’aalim*”.

### **2. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

#### **a. Secara Teoritik:**

- 1) Mengembangkan paradigma pendidikan Islam serta sebagai sumber referensi bagi peneliti serupa.
- 2) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi pendidik.
- 3) Menambah dan memperbanyak khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

#### **b. Secara Praktis**

Bagi para praktisi pendidikan atau pendidikan pada khususnya ilmu agama, hal ini dapat dijadikan informasi sebagai acuan model mengembangkan pendidikan Islam dan media untuk menambah wawasan penulis mengenai konsep pendidikan Islam, sekaligus mengamalkan agama Islam dengan menerapkan akhlak mulia.

#### D. Penelitian Relevan

Dari penelitian-penelitian pernah dilakukan tentang paradigma pendidikan Hasan Al-Banna terdapat penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Pendidikan Islam oleh Skripsi Muhammad Al-Banna (108011000168) tahun 2014*, dengan hasil penelitian bahwa Hasan Al-Banna memiliki pandangan mengenai pendidikan Islam sebagai suatu ikhtiar manusia dan pandangan tersebut berangkat dari pemahaman tentang ajaran Islam bersifat Universalitas: *Universalitas zamany, Universalitas makany dan Universalitas insany* yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW, dan *amaliyat salaf al-shalih*.<sup>5</sup>
2. *Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia oleh Tesis Kasiman (1202031) tahun 2015*, dengan hasil penelitian bahwa banyak titik persamaan antara pendidikan karakter Hasan Al-Banna dengan pendidikan Karakter di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dan ada tokoh-tokoh penting yang pemikirannya selaras dengan beliau yaitu Agus Salim dan Muhammad Natsir.<sup>6</sup>
3. *Konsep Pendidikan Karakter Islami (Takwini Al-Syakhsiyah Al-Islamiyah) Menurut Ikhwanul Muslimin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan*

---

<sup>5</sup> Muhammad Al-Banna, *Skripsi: Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

<sup>6</sup> Kasiman, *Tesis: Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Metro: STAIN Jurai siwo, 2015.

*Karakter Disekolah Islam Terpadu Oleh Tesis Burhan Isroi (1302641) tahun 2015*, dengan hasil penelitian bahwa konsep pendidikan *Takwini Al-Syakhsiyah Al-Islamiyah* menurut Ikhwanul Muslimin dilakukan secara *takamul (integral)* dan *syumul (holistik)* dalam membentuk *Takwini Al-Syakhsiyah Al-Islamiyah*. Aspek yang dibentuk adalah pendidikan dalam aspek spiritual religius, aspek integral dan holistik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek integritas, aspek sosial dan aspek kewarganegaraan.<sup>7</sup>

Dari ketiga kajian atau penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam skripsi ini sangat berbeda dengan kajian maupun penelitian yang sudah ada. Adapun sisi persamaannya adalah terdapat pada tokoh dan organisasinya yang diambil yaitu Hasan Al-Banna dan organisasi yang didirikannya yaitu Ikhwanul Muslimin. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu pada karyanya. Dalam penelitian ini mencoba melengkapi kajian tentang Konsep Pendidikan Islam yang sudah ada dengan menggali pemikiran Hasan Al-Banna yang terekam pada karyanya yaitu kitab *Risalatut Ta'aalim* dengan titik sentral Pendidikan Islam pada pembahasannya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan produk penelitian kualitatif, jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab masalah yang dicermati. *Library Research*

---

<sup>7</sup>Burhan Isroi, Tesis: *Konsep Pendidikan Karakter Islami (Takwini Al-Syakhsiyah Al-Islamiyah) Menurut Ikhwanul Muslimin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Disekolah Islam Terpadu*, Metro: STAIN Jurai Siwo, 2015.

adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pustaka disini adalah dokumen berupa buku-buku, majalah dan jurnal Hasan Al-Banna. Sementara itu, jenis penelitian dengan menggunakan kepustakaan dihimpun untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan ditekankan pada proses analisis bahasa non- statistik dengan secara holistik.<sup>8</sup>

Adapun sifat penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Historis-filosofis*. Pendekatan Historis ini digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Hasan Al-Banna dengan mencantumkan biografi beliau dan karya-karyanya. Dengan mencantumkan biografi tersebut peneliti dapat melakukan penelitian biografi, penelitian ini adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip. Tujuan penelitian adalah mengungkap *turning point* moment atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasikan subjek seperti subjek tersebut memosisikan dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Sedangkan filosofis adalah pendekatan yang digunakan adalah mengungkap pandangan mendasar dari Hasan Al-Banna tentang konsep

---

<sup>8</sup>Zuhairi et.al, *Pedoman Penullisan Karya Ilmiah*, (Jakarta:Rajawali Pers,2016), Ed.Revisi, h. 23.

<sup>9</sup>Juliyansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group,2011), h. 36.



pendidikan Islam yaitu berupa makna dan nilai-nilai yang dianutnya dan tolok ukur yang memandunya dalam pilihannya.

## 2. Sumber Data

Untuk mendapatkan reliabilitas dan otentitas data, maka penulis menggunakan dua acuan sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari berupa karya-karya dari Hasan Al-Banna. Karya tersebut dapat ditulis langsung ataupun karya beliau yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Adapun karya beliau yang menjadi sumber utama ialah Risalah Ta'aalim yang terkumpul dalam sebuah karangan yang berjudul *Majmum'at Al-Rasail*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pendamping yang diperoleh dari karya orang lain yang menggagas tentang pendidikan Islam dan data tidak langsung diperoleh dari sumber bahan pustaka yang pembahasannya berhubungan dengan penelitian. Adapun data pendukung yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut: Muhammad Abdullah Al-Khatib, Muhammad Abdul Halim Mahmud yang berjudul *Syarah Risalah Ta'aalim*, Abdullah Bi Qasim Al-Wasyli yang berjudul *Syarah Ushul 'Isyrin: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, Dan Ali Abdul Halim Mahmud

yang berjudul *Rukun Amal: Menegakkan Risalah Islam Dengan Pengamalan*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik yang paling penting dalam rancangan penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah mengumpulkan dokumen. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis dan dicetak mereka berupa anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembar internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan atau pegawai, dan deskripsi program.<sup>10</sup>

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku dan catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data *diserver* dan *flasdisk*, dan data yang tersimpan web site.<sup>11</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan karya-karya yang tercetak pada buku dan berupa *soft file* yang tersimpan pada web site. Dari buku dan file tersebut peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

---

<sup>10</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 215.

<sup>11</sup>Juliyansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, h. 141.

#### 4. Teknis Analisis Data

Dalam skripsi ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*. *Content analysis* berangkat dari anggapan besar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar-dasar dari studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Jania, Bareleson hingga Lindzey dan Arosen tentang *content analysis*, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sisitematis dan generalisasi. Tekanan Bareleson pada analisis isi dijadikan sebagai teknik penelitian bagaimana peneliti melihat kejelasan dalam memaknai isi komunikasi.

Secara teknik, *Content analysis* atau analisis isi mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.<sup>12</sup> Penggunaan analisis isi dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata atau kalimat yang relevan yang banyak digunakan dalam media komunikasi. Kemudian *klasifikasi* digunakan untuk melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian.<sup>13</sup>

Bentuk *klasifikasi* yang digunakan adalah analisis isi sematik dengan menggunakan jenis analisis penunjukan yang menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, atau konsep) yang dirujuk. Dalam penelitian pendidikan teknik analisis isi

---

<sup>12</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 224.

<sup>13</sup>Burahan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011) h.234.

digunakan menganalisis data dalam buku dan kajian sejarah pendidikan untuk mengetahui kebenaran dan kesesuaian data yang diteliti.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini analisis isi digunakan untuk menganalisis kejadian dan teori-teori yang ada untuk dapat dipahami atau disimpulkan dan kritisi.

---

<sup>14</sup>M. Musfiqon, *Panduan Lengkap: Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), Cet.1, h.162.

## BAB II

### IMAM HASAN AL-BANNA

#### A. Biografi Hasan Al-Banna

##### 1. Riwayat Hidup

Imam Hasan Al-Banna memiliki nama panjang yaitu Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna, beliau lahir pada tanggal 14 oktober 1906M di daerah Mahmudiyah kota kecil dekat Iskandariyah Mesir.<sup>15</sup> Ayahnya seorang ulama yang diakui keilmuannya oleh ulama lain. Disamping itu beliau bekerja sebagai tukang reparasi jam dan penjiilidan buku sehingga ayahnya dikenal dengan julukkan Asy-Syaikh As-sa'ati. Lingkungan pedesaan yang jauh dari suasana kota turut membantu perkembangan Hasan Al-Banna, sehingga dalam usia yang sangat muda yaitu 12 tahun beliau sudah berhasil menghafal Al-Qur'an. Beliau disamping beguru pada ayahnya juga berguru pada ulama lain, sampai pada akhirnya menghantarkan beliau di Universitas Darul Ulum Kairo. Sebelum usia 14 tahun Hasan Al-Banna telah menghafal seluruh Al-Qur'an.

Beliau menempuh pendidikan formalnya di mulai pada Madrasah Ar-Rasyid Ad-Diniyyat, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di Al-Mahmudiyat. Pada tahun 1920 beliau melanjutkan belajar ke madrasah Al-Mu'allimin Al-Awaliyat yaitu sekolah guru tingkat pertama di Damanhur. Kemudian pada tahun 1923, ia pindah ke Kairo dan

---

<sup>15</sup>Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet.1 h.85.

belajar di Dar Ulum sampai selesai pada tahun 1927.<sup>16</sup> Di Dar ulum inilah beliau mempelajari ilmu-ilmu pendidikan, filsafat, psikologi dan logika, serta beliau juga tertarik pada masalah-masalah politik, industri, dan olahraga.<sup>17</sup>

Imam Hasan Al-Banna lulus dari sekolahnya dengan predikat terbaik disekolahnya dan nomor lima terbaik di seluruh Mesir. Pada usia 16 tahun, ia telah menjadi mahasiswa diperguruan tinggi Dar Ulum. Pada tahun 1927 M Imam Hasan Al-Banna telah menamatkan studinya Dar Ulum ketika beliau berusia 21 tahun. Setelah itu pada tanggal 19 september 1927 beliau mulai bekerja sebagai guru di sekolah lanjutan Isma'iliyyah. Beliau menjadi guru karena beliau melihat bahwa guru adalah sumber cahaya yang terang benderang yang menerangi masyarakat banyak.<sup>18</sup>

Imam Hasan Al-Banna merupakan sosok yang cerdas beliau banyak menyerap informasi-informasi dari luar sehingga beliau menyerap bacaan dari luar kurikulum sekolah. Beliau memiliki ingatan yang kuat yang mampu menghimpun sangat banyak catatan tertulis, baik berupa prosa maupun puisi. Beliau hampir tidak pernah berhenti membaca baik dipergustakaan ayahnya maupun perpustakaan gurunya yang pertama, Syaikh Muhammad Zahran. Ketika itu ia memusatkan tiga hal yaitu:

- a. Al-Qur'an, Hadis dan ilmu agama keseluruhan.
- b. Sufisme dan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>16</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah,2010),Cet.2, h.62

<sup>17</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*.

<sup>18</sup>Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Moderen Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet.1, h.186-187.

c. Karya sastra dan cerita rakyat.<sup>19</sup>

Imam Hasan Al-Banna juga dikenal sebagai orator yang mampu menggugah pendengar dengan kata-kata yang indah, jelas dan mudah dimengerti. Selain sebagai ahli pidato, beliau juga merupakan seorang penulis. Selain bakat yang dimiliki beliau juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan, memimpin rapat dan mengendalikan kegiatan pada markas besar dan cabang-cabang organisasi dipimpinnnya. Beliau wafat pada tanggal 12 Februari 1949 terbunuh oleh pembunuh misterius yang tidak diketahui siapa pembunuhnya.<sup>20</sup> Hanya samai umur 42 tahun saja Imam Hasan Al-Banna hidup di dunia akan tetapi menurut perkataan Ibnu Atailah dalam Hikmahnya menyapamaikan bahwa, “Berapa banyak orang yang usianya endek, tapi panjang manfaatnya...”<sup>21</sup>

Dengan banyak prestasi di bidang akademik, beliau juga memiliki bakat leadership yang cemerlang. Imam Hasan Al-Banna merupakan pendiri dari Ikhwanul Muslimin salah satu organisasi islam terbesar dan berpengaruh pada abad ke 20. Beliau juga dikenal sebagai guru dan seorang reformis Mesir sosial dan politik Islam, yang terkenal karena mendirikan Ikhwanul Muslimin.

## 2. Sosok Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna merupakan sosok yang inspiratif bagi dunia Islam apalagi di dunia modern ini. Beliau adalah tokoh yang mampu

---

<sup>19</sup>Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Moderen Dalam Islam*,h.186-187.

<sup>20</sup>Yusuf Qaradhawi, *Aku Dan Al Ikhwan Muslimun*, diterjemahkan Oleh M. Lili Nur Aulia, dari Judul Asli *Mudzakkirat Al Qaradhawi*, (Jakarta: Tarbawi Press,2007), h.Xvii.

<sup>21</sup>Yusuf Qaradhawi, *Aku Dan Al Ikhwan Muslimun*, diterjemahkan Oleh M. Lili Nur Aulia, dari Judul Asli *Mudzakkirat Al Qaradhawi*,h.95.

menjadi penengah di hingar bingar kehidupan ummat Islam di abad ke 20. Banyak tokoh-tokoh yang mengagumi sosok Imam Hasan Al-Banna yaitu Ustadz Abul Hasan An-Nadwi yang mengungkapkan bahwa Imam Hasan Al-Banna adalah pribadi yang mengejutkan baik di negaranya sendiri maupun di dunia Islam karena beliau telah di beri oleh Allah Swt. potensi dan bakat yang luar biasa. Yaitu berupa kecerdasan dalam berpikir, perasaan yang kuat dan bergelora, hati yang tulus, kezuhudan dan kepuasan yang tidak memaksakan diri dalam kehidupan pribadi, ambisius dalam menyebarkan dakwah serta prinsip yang diyakini dan cita-cita tinggi yang menjulang.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut ustadz Sa'id Ramadhan Imam Hasan Al-Banna adalah Imam dengan segala makna yang mungkin dicakup oleh kata ini. Beliau merupakan contoh ideal dalam banyak hal, ilmu, keimanan, keikhlasan, keaktifan, kecerdasan, dan ketajaman analisa. Juga kebesaran hati dan kesucian ruhani. Kemudian Imam Hasan Al-Banna adalah *hujjah* Allah bagi diriku, bahwa Islam selalu sanggup memproduksi tokoh besar, mewujudkan idealisme, dan menciptakan cahaya terang dari daging dan darah.<sup>23</sup>

Kemudian sesungguhnya Imam Hasan Al-Banna menyampaikan kelemahan kaum muslimin itu ada dalam perpecahan dan kepingan-

---

<sup>22</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, (Jakarta: Al-I'tishom,2007), h.3.

<sup>23</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, h.6.



kepingan mereka.<sup>24</sup> Faktor persatuan menjadi salah satu yang meruntuhkan ummat Islam beliau menyampaikan pada salah satu rukun baiatnya yaitu ukhuwah (persaudaraan) yang melanda ummat Islam adalah lemahnya pemahaman untuk bersatu. Pribadi beliau yang ambisius selalu memelopori ummat Islam untuk menjaga ukhuwah Islamiyyah beliau tak henti-hentinya memperjuangkan dakwah, pembinaan, dan jihad. Dengan demikian itu menjadi contoh konkret jihad beliau yang sangat berpengaruh pada ummat Islam umumnya maupun secara khusus pada kadernya.

### **3. Kiprah Hasan Al-Banna dalam Organisasinya**

Imam Hasan Al-Banna merupakan tokoh yang aktif pada dunia politik hingga beliau mendirikan sebuah organisasi yang terkenal yaitu *Ikhwanul Muslimin*. Sebagai pendiri beliau juga merupakan pemimpin yang inspiratif bagi kader-kadernya. Dalam kegiatan organisasinya beliau sangat aktif dalam melancarkan gerakan-gerakan untuk para Ikhwan. Pada tahun 1327 H atau tepatnya di bulan April 1928 M inilah cikal bakal beliau mendirikan organisasinya pada awalnya gerakannya berlangsung di Isma'iliyyah yang pada akhirnya pada tahun 1932 beliau pindah ke Kairo sehingga gerakannya pun berpindah ke Kairo. Untuk melancarkan gerakannya sehingga mampu dikenal orang beliau menggunakan media massa yaitu menerbitkan berita-berita mingguan yang dipelopori oleh Muhibuddin Khatib pada tahun 1886-1969 M. Setelah itu pada tahun 1938 M beliau menerbitkan tulisan-tulisan pada

---

<sup>24</sup> Muhammad Muhith Ishaq, *Fiqh Politik Hasan Al-Banna*, (Jakarta:Robanni Press,2012), Cet.1, h.153.

sebuah buletin yaitu *Al-Nadzir*. Kemudian beliau juga menerbitkan lagi buletin yang berjudul *Al-Syihab* pada tahun 1947 M.<sup>25</sup>

Dalam kiprahnya di Ikhwanul Muslimin selain menulis kitab-kitab, membuat tulisan di surat kabar dan majalah beliau juga ikut dalam peperangan bersama-sama kadernya yang pada tahun 1941M berjumlah 100 orang mereka melakukan perang khusus yakni banyak melakukan perlawanan dalam berbagai tulisan yang di muat dalam media massa. Beliau sangat menentang sekali pemerintahan Mesir untuk di ajak bekerjasama dalam gerakan Revolusi karena saat itu terjadi konflik antara Mesir dan Inggris sehingga menurut para Ikhwan kerjasama itu tidak sejalan dengan mereka. Imam Hasan Al-Banna dan para kadernya sangat menentang pemerintah Mesir dikala itu hingga beberapa kadernya ditangkap dan dijebloskan kepenjara, di dalam penjara para kadernya disiksa. Akan tetapi semangat perjuangan para Ikhwan untuk membela kebenaran tidak tergoyahkan. Sehingga organisasi yang didirikan Imam Hasan Al-Banna menjadi salah satu organisasi yang berpengaruh dalam pemerintah Mesir. Beliau telah berperan aktif di berbagai situasi politik dan telah memberi pengaruh pada pemerintah Mesir pada khususnya dan di dunia Islam secara umum.<sup>26</sup> Dengan begitu beliau telah menetapkan tahapan-tahapan untuk dapat melakukan perubahan-perubahan secara jelas.

---

<sup>25</sup> Yusuf Qaradhawi, *Aku Dan Al Ikhwan Muslimun*, diterjemahkan Oleh M. Lili Nur Aulia, dari Judul Asli *Mudzakkirat Al Qaradhawi*, (Jakarta: Tarbawi Press,2007), h.Xvii.

<sup>26</sup> Muhammad Muhith Ishaq, *Fiqh Politik Hasan Al-Banna.*, h.23.

Selain itu Imam Hasan Al-Banna membuat tujuan untuk organisasinya yaitu pembentukan generasi baru dari kaum beriman yang berpegang pada ajaran Islam yang benar, sehingga generasi itu akan berusaha mewarnai ummat dengan warna Islam yang sempurna dalam semua aspek kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu maka Imam Hasan Al-Banna menggunakan sarana yaitu mengubah tradisi umum dan pembinaan pendukung dakwah dengan ajaran Islam.<sup>27</sup>

#### 4. Karya-Karya Hasan Al -Banna

Imam Hasan Al-Banna mengembangkan gagasan-gagasannya sebagian besar berdasarkan pada peristiwa yang berkenaan dengan keadaan yang tengah berlangsung. Beliau meninggalkan banyak karangan, karangan yang terpenting ialah *Majmum'at Al-Rasail* yang dibukukan dalam satu kitab dan kitab *Muzakkirat al-Dakwah Wa al-Da'iyah*. Karangan yang lain banyak sekali yang masih berupa manuskrip.<sup>28</sup>

Diantara karya-karya Hasan Al-Banna yaitu: *Mudzakirah al Da'wah wa al Da'iyah*, berisi berupa catatan harian dakwah dan sang da'i sedangkan *Majmu'at Al Rasail*, yaitu kumpulan surat-surat dan risalah yang beliau tulis, diantaranya:

- 1) *Risalah Aqidatuna*, risalah ini menjelaskan tentang penetapan berbagai dimensi dakwah Islamiyah serta menegaskan kembali target dari

---

<sup>27</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2007), h.230.

<sup>28</sup> Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Moderen Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet.1., 188

gerakan Ikhwanul Muslimun adalah untuk mewujudkan kebaikan duniawi dan ukhrawi.

- 2) *Risalah Da'watuna*, risalah ini ber isi mengenai program dan tujuan jamaah Ikhwanul Muslimun, risalah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip dakwahnya, dimana salah satu bahasannya menjelaskan ajaran jihad yang menjadi tujuannya dan Ikhwan.
- 3) *Risalah Ila as-Syabbab*, risalah ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "pemuda militan" risalah ini berisi tentang anjuran para pemuda sebagai penerus bangsa untuk mengajarkan Islam dan anjuran senantiasa berjihad dijalan Allah SWT.
- 4) *Risalah yang ditujukan kepada konferensi pelajar*, risalah ini merupakan teks pidato yang disampaikan Imam Hasan Al-Banna pada bulan muharram 1357 H/ maret 1938 dihadapan pelajar Ikhwanul Muslimin. Imam Hasan Al-Banna banyak mengungkapkan permasalahan Islam dan politik dalam risalah ini.
- 5) *Risalah al Ta'lim*, ditulis tahun 1361 H/ 1943 M, risalah ini banyak membicarakan tentang sistem dan program serta konsep-konsep pendidikan Hasan Al-Banna dalam organisasinya.
- 6) *Risalah Jihad*, risalah ini menjelaskan tentang jihad. Jihad merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim, tentang hukum jihad serta kendala-kendala dan cobaan-cobaan yang dialami para Ikhwan. Risalah ini senantiasa menganjurkan jihad.

- 7) *Risalah Muskilatuna*, risalah ini *mengungkapkan* tentang pentingnya melaksanakan amanah dan memenuhi tugas dakwah. Didalamnya terdapat orientasi pemikiran al Ikhwan dalam melakukan reformasi dan menghadapi persoalan di Mesir serta diberbagai Negara Islam lainnya, yang kondisinya serupa dengan kondisi Mesir.
- 8) *Risalah menuju Cahaya*, risalah yang berbentuk surat yang ditulis untuk ditujukan kepada raja faruq, kepada kepala pemerintahan saat itu, Mustafa an Nahas Pasya dan kepada seluruh raja, amir dan penguasa di semua Negara Islam. Serta ditujukan kepada sejumlah besar pemimpin dan tokoh pembaharuan yang tidak resmi di Negara-negara mereka. Dalam risalah tersebut, Imam Hasan Al-Banna menekankan pentingnya membebaskan umat Islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya, dengan menggunakan cara yang legal. Mereka yang menerima surat itu dituntut untuk membangun kembali umat Islam agar mereka menempuh jalan yang benar dalam mengarungi kehidupan ini.
- 9) *Risalah al Ma'tsurat*, yaitu berisi kumpulan wadhifah Imam Hasan Al-Banna berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus diamalkan.<sup>29</sup>

## **B. Corak Pemikiran Hasan Al-Banna**

Pemikiran Imam Hasan Al-Banna tidak terlepas dari pengaruh sejarah negaranya yaitu Mesir. Imam Hasan Al-Banna memiliki

---

<sup>29</sup>[www.kumpulanskripsidanartikel.blogspot.co.id](http://www.kumpulanskripsidanartikel.blogspot.co.id) Di Unduh 31 Mei 2016

pemahaman terhadap Islam bersifat universal, yang tidak mengenal adanya pemisahan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Akar pemikirannya yaitu telah mengadopsi dakwah salafiyah yang menekankan pentingnya penelitian dan pembahasan terhadap dalil serta pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan membersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan untuk mencapai kesempurnaan tauhid yang biasa dikenal dengan gerakan pemurnian. Kemudian Imam Hasan Al-Banna juga merupakan tokoh yang terkenal memiliki pemikiran yang moderat.

Beliau tidak diragukan lagi dalam dakwah yaitu dakwah Islam yang komitmen dengan ajaran Islam, baik dalam bidang aqidah syari'ah, dan peraturan hidup (*manhaj*). Beliau juga menjelaskannya dari berbagai sudut pandang baik dari segi politik, dakwah, gerakan, organisasi, bahkan ekonomi. Pandangan yang komperhensif inilah yang menjadi andalan sehingga banyak tokoh dan orang kagum terhadap pemikirannya. Menjadi sosok penengah di era modern ini sangat diperlukan karena perkembangan zaman yang tidak mungkin seluruhnya menggunakan over-tekstual dan rasio yang pada nantinya membuat Islam khususnya pendidikan Islam tidak mampu menjadi tumpuan umat Islam.<sup>30</sup>

Kemudian memunculkan pandangan yang Islami merupakan contoh pemikiran yang menjawab dinamika problematika yang terjadi di era modern, pandangan yang Islami adalah pemikiran yang tentulah bukan

---

<sup>30</sup>Ahmad Satori Ismail,et.all. *Islam Moderat:Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Ikadi, 2007), h.15.

yang bersifat ideal, tetapi lebih dari itu yang merupakan pemikiran yang sangat penting bagi hidup, inspiratif, segar, kreatif, dan bertenaga untuk membangkitkan seluruh potensi manusia.<sup>31</sup>

“Adalah perlu diketahui bahwa semangat empirisme yang melandasi kebudayaan industrial Eropa dan dunia barat zaman kini tidaklah tumbuh pertama kalinya di dalam pemikiran Eropa. Sebaliknya semangat itu telah bermula dari universitas-universitas Islam di Andalusia dan dunia Timur Islam. Semangat empirisme itu didasari pada pandangan Islami dan jiwanya dalam melihat alam semesta yang bersifat praktis dengan segala kekuatannya.”<sup>32</sup>

Dengan demikian pentingnya pemikiran yang bercorak moderat yang digagas oleh Imam Hasan Al-Banna untuk di era modern ini sebagai penengah sehingga ajaran pendidikan Islam dapat diterima oleh khususnya ummat Islam dan umumnya ummat manusia sesungguhnya pemikiran bercorak seperti ini sudah tidak asing di dunia Islam. Sudah lama para cendekiawan Islam bersemangat menggunakan pemikiran ini yang tetap didasari pada pandangan yang Islami. Ada beberapa bidang yang meliputi dalam corak pemikiran Imam Hasan Al-Banna dalam bidang agama yakni fikih, aqidah dan tasawuf sedangkan dalam bidang lain seperti politik, ekonomi, pendidikan dan sosial yang dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Bidang *fikih* yaitu Imam Hasan Al-Banna berpendapat bahwa perbedaan dalam fikih adalah masalah *khilafiah* yang tidak perlu diperdebatkan justru perbedaan membawa pada cinta kasih kepada Allah dan saling

---

<sup>31</sup>Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan*, di terjemahkan oleh Rahman Zainuddin dari judul asli *Ma'alim Fithoriq*, (Jakarta:Media Dakwah,2010), Cet.7, h. 166.

<sup>32</sup>Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan*, di terjemahkan oleh Rahman Zainuddin dari judul asli *Ma'alim Fithoriq*,h.173.

<sup>33</sup> Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Moderen Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet.1., 188-195.

tolong menolong untuk sampai kepada hakikat kebenaran, beliau tidak membenarkan terjadinya perdebatan yang tercela sehingga menimbulkan kefanatikan yang akan menimbulkan perpecahan antar ummat Islam.

2. Bidang *akidah*, Imam Hasan Al-Banna berpendapat bahwa sumber hukum Islam ialah Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah dan penetapan pandangan yang benar. Beliau melarang untuk bertaqlid dalam bertauhid dan umat Islam harus berpikir dalam memahami aqidah. Sesungguhnya Allah memacu manusia untuk mengadakan penelitian, pengamatan, dan memberi kemuliaan kepada akal untuk mencari dan berfikir sesuai firman Allah swt:

قُلِ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".  
(Q.S. Yunus:101)

3. Bidang *tasawuf*, Imam Hasan Al-Banna berpendapat bahwa ada dua macam yakni tasawuf yang dilaksanakan baik (tepat) dan yang dilaksanakan secara tidak baik (tidak tepat). Beliau mengembalikan ilmu tasawuf kepada sumber Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sehingga praktek tasawuf tidak diselewengkan dari hakikat kebenaran Islam. Praktek tasawuf yang diselewengkan merusak kehidupan manusia sehingga menjadi lemah, fakir, terbelakang, hina, bodoh dan takhayul. Maka beliau gencar dalam gerakan pemurnian Islam dengan mengemabalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.



4. Bidang *politik*, Imam Hasan Al-Banna berpendapat bahwa ada tiga pokok pikiran yaitu reformasi sosial asas akidah, tidak adanya pemisah antara agama dan negara, serta syariat Islam sebagai undang-undang tertinggi dalam pemerintahan Islam.<sup>34</sup> Hal inti yang dapat disampaikan adalah beliau berharap terwujudnya negara Islam yang mampu menegakkan syariat-syariat dalam suatu negara.
5. Bidang *ekonomi*, Imam Hasan Al-Banna berpendapat bahwa penghasilan yang diperoleh harus bersumber pada cara yang sesuai dengan syariat Islam dan Islam sangat menghargai antara infak dan penghasilan sehingga apa yang diperoleh tak lantas membuat diri menjadi egois akan tetapi tetap berkasih sayang.
6. Bidang *pendidikan*, Imam Hasan Al-Banna berpendapat bahwa adanya kerjasama antara pemerintah untuk melakukan usaha dengan menganalisis kembali sistem pendidikan yang ada pada suatu negara sehingga kurikulum pendidikan akan seimbang.
7. Bidang *sosial*, Imam Hasan Al-Banna berpendapat bahwa untuk menjaga ukhuwah baik sesama muslim maupun non-muslim. Persatuan umat Islam untuk saling membantu, berkasih sayang, menetralsir perbedaan yang ada sehingga ummat manusia dapat hidup rukun, damai dan sejahtera.

---

<sup>34</sup> Rusmala Dewi, *Pemikiran Politik Hasan Al-Banna*, (Palembang:IAIN Raden Fatah dan Penerbit Nurani), No.2/Desember 2015,h. 79.

### C. Kitab Risalatut Ta'alim

Risalah Ta'alim merupakan salah satu risalah yang ditulis beliau pada tahun 1943 M. Risalah ini berisikan strategi untuk para kader Ikhwanul Muslimin dalam tarbiyah dan pembentukan kader. Kemudian selain itu risalah ini juga berisikan tujuan-tujuan dakwah dan perangkat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Adapun sepuluh rukun ba'iat adalah *Al-Fahm* (pemahaman), *Al-Ikhlash*, *Al-Amal*, *Al-Jihad*, *At-Tadhiyah* (pengorbanan), *Ath-Tha'ah*, *Ats-Tsabat* (keteguhan), *At-Tajarrud* (totalitas), *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), dan *Ats-Tsiqah* (kepercayaan).<sup>35</sup>

Dalam setiap perjuangan Islam selalu membutuhkan langkah awal yang benar, sebab dengan langkah awal yang benar, perjuangan akan terus berkembang, meski jalan yang ditempuh sangat panjang. Dengan demikian dalam melakukan segala hal langkah awal menjadi langkah penentu dalam melakukan segala sesuatu tak terkecuali perjuangan Islam dibutuhkan langkah yang benar dan tepat karena langkah inilah yang menjadi penentu tegaknya agama Islam.

Imam Hasan Al-Banna mengutamakan pembinaan dan pengkokohan fondasi, yaitu pembinaan pribadi muslim, keluarga muslim yang pasti akan menghantarkan pada tegaknya daulah Islam. Dengan demikian beliau membuat risalah ini untuk menjadi pijakan para kadernya untuk melakukan kegiatan sehingga para kadernya mempunyai rujukan yang jelas dalam melakukan segala kegiatan dari segala bidang. Menurut Ustadz Abdul Halim

---

<sup>35</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2007), h.291.

Mahmud menganggap risalah ini adalah puncak dan intisari semua risalah yang beliau tulis karena begitu kompleks isi dari risalah ini.

Adapun kesepuluh isi rukun bai'at ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Rukun pertama yaitu *Al-Fahm* yang dimaksud *Al-Fahm* yakni hendaknya yakin bahwa fikrah adalah fikrah Islamiyah yang murni sehingga pemahaman yang benar adalah keniscayaan, sebab ia dapat membentuk keselamatan amal, baiknya penerapan dan memelihara pelakunya dari ketergelinciran.<sup>36</sup> Ada batasan-batasan yang disebut *Ushul Isyirin* (dua puluh prinsip yang sangat singkat):<sup>37</sup>
  - a. Islam adalah sistem yang *syamil* (menyeluruh), mencakup seluruh aspek kehidupan.
  - b. Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah yang suci adalah rujukan setiap muslim dalam mengenali hukum-hukum Islam.
  - c. Keimanan yang murni, ibadah yang benar, dan mujahadah (bersungguh-sungguh dalam beribadah) adalah cahaya dan kelezatan yang Allah curahkan pada hati hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.
  - d. Jimat, jampi (ruqyah), wada' (sejenis keong yang di kalungkan dileher anak sebagai jimat), ramal (meramal nasib dengan membuat gsril di pasir), perdukunan, mengaku tahu akan hal-hal ghaib, dan semisalnya kemungkaran yang wajib diberantas. Kecuali jimat yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an atau jampi yang diriwayatkan dari Rasulullah saw.
  - e. Pendapat imam (pemimpin) dan wakilnya tentang hal-hal yang tidak ada teks hukumnya, hal-hal yang mengandung beragam interpretasi, dan hal-hal yang membawa kemaslahatan umum (*al-maslahah al-mursalah*), harus diamalkan sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat. Pendapat tersebut mungkin akan berubah sejalan dengan situasi, adat, atau tradisi.
  - f. Setiap orang dapat ditolak ucapannya, kecuali *Al-Ma'shum* (Rasulullah saw.).

---

<sup>36</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, Diterjemahkan Oleh Tim Al-'Itishom, Dari Judul Asli *Nadzarat Fi Risalatit Ta'aalim*, (Jakarta: Al-'Itishom, 2007), Cet. 1, h. 2.

<sup>37</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, h. 291.

- g. Setiap muslim yang belum mencapai kemampuan telaah terhadap dalil-dalil hukum *furu'* (cabang), hendaklah mengikuti salah satu imam (pemimpin agama).
- h. Perbedaan paham dalam masalah-masalah *furu'* (cabang), hendaklah tidak menjadi faktor perpecahan dalam agama, tidak menyebabkan permusuhan, dan tidak juga kebencian.
- i. Memperdalam pembahasan tentang masalah-masalah yang amal tidak dibangun di atasnya (tidak menghasilkan amal nyata) adalah sikap *takalluf* (memaksakan diri) yang dilarang Islam.
- j. *Ma'rifah* (mengetahui) Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, mengEsakan-Nya, meMahasucikan Dia adalah setinggi-tingginya tingkatan aqidah Islam.
- k. Segala bentuk bid'ah dalam agama yang tidak mempunyai dasar pijakan, tetapi dianggap bagus oleh hawa nafsu manusia, baik berupa penambahan maupun pengurangan, adalah kesesatan yang wajib diperangi dan diberantas dengan menggunakan cara yang sebaik-baiknya, yang tidak menimbulkan kejeakan lebih parah.
- l. *Bid'ah idhafiyah*, *bid'ah tarkiyah*, dan *iltizam* (menentukan waktu, tempat dan jumlah bilangan) terhadap ibadah-ibadah yang *muthlaqah* (ibadah yang tidak ditentukan waktu, tempat, dan bilangannya) adalah masalah khilafiyah pada bab fiqh.
- m. Mencintai orang-orang shalih, menghormati mereka, dan memuji mereka karena amal-amal baik mereka yang tampak adalah bagian dari *taqarrub* kepada Allah swt.
- n. Ziarah kubur-kubur siapa saja adalah sunah yang disyariatkan dengan cara-cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw.
- o. Berdoa kepada Allah diseratai *tawassul* (perantara) dengan salah satu makhluk-Nya adalah perbedaan dalam masalah *furu'* tentang tata cara berdoa, bukan termasuk masalah aqidah.
- p. Tradisi yang salah tidak dapat mengubah hakikat arti lafazh-lafazh dalam syariat.
- q. Akidah adalah asas bagi aktivitas; amal hati itu lebih penting daripada amal anggota.
- r. Islam itu membebaskan akal pikiran, mengajurkan untuk melakukan penelitian pada alam, mengangkat derajat ilmu dan para ulama, dan menyambut kehadiran segala sesuatu yang baik dan bermanfaat.
- s. Pandangan syar'i dan pandangan logika memiliki wilayah sendiri-sendiri yang tidak dapat saling memasuki secara sempurna.
- t. Kita telah mengkafirkan seorang muslim yang telah mengikrarkan dua kalimah syahadat, mengamalkan tuntutan-tuntutannya dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik karena pendapatnya maupun kemaksiatannya, kecuali jika ia mengatakan kata-kata kufur, atau mengikari sesuatu yang telah diakui sebagai asas dari agama, atau mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah jelas maknanya, atau menafsirkannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak mungkin diinterpretasikan kecuali kekufuran.

2. Rukun yang kedua yaitu *Al-Ikhlas* yang dimaksud dengan Ikhlas merupakan seorang al-akh hendaknya mengorientasikan perkataan, perbuatan, dan jihadnya hanya kepada Allah swt., mengharap keridhaan-Nya dan memperoleh pahala-Nya, tanpa memperhatikan keuntungan materi, prestise, pangkat, gelar, kemajuan, atau kemunduran. Dengan itulah ia menjadi tentara fikrah dan aqidah, bukan tentara kepentingan dan yang hanya mencari manfaat dunia.<sup>38</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S.Al-An'am:162)*

Berdasarkan pengertiannya Ikhlas adalah sesungguhnya kegiatan menginginkan keridhaan Allah dengan melakukan amal dan membersihkan amal dari berbagai keinginan duniawi. Karena itu, ketika seseorang menginginkan bentuk keikhlasan maka dia tidak akan mencemari amalnya dengan keinginan-keinginan jiwa yang bersifat *fana'*, seperti menginginkan keuntungan, kedudukan, harta, ketenaran, tempat dihati manusia, dan pujian dari mereka.<sup>39</sup>

Setiap amal benar (*shalih*) tidak diterima oleh Allah swt., kecuali jika terpenuhi dua rukun, yaitu *pertama* adalah keikhlasan dan lurusnyanya niat. *Kedua* adalah sejalan dengan sunah dan syariat. Dengan rukun pertama akan tercapai keshahihan batin, sedangkan rukun kedua

<sup>38</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*,h.301.

<sup>39</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.276.

merupakan keshahihan lahir.<sup>40</sup> Keikhlasan memiliki beberapa tanda-tanda, indikasi – indikasi tersebut adalah:<sup>41</sup>

- a. Khawatir terhadap ketenaran serta keharuman nama atas dirinya dan agamanya, terutama bila ia termasuk orang-orang yang berprestasi.
- b. Orang-orang yang ikhlas selalu menuduh dirinya teledor dalam menunaikan hak-hak Allah, dan teledor dalam melaksanakan berbagai kewajiban.
- c. Orang yang ikhlas lebih mencintai amal yang tersembunyi daripada amal yang diliputi oleh hiruk-pikuk publikasi dan gaung ketenaran.
- d. Amalnya saat menjadi pemimpin dan saat menjadi anggota tidak berbeda, selama keduanya masih dalam rangka memberikan pelayanan pada dakwah.
- e. Tidak Menggubris keridhaan manusia, bila dibalik itu terdapat kemurkaan Allah swt. Sebab, manusia berbeda-beda tabiat, cara berfikir, kecenderungan, dan tujuan-tujuannya.
- f. Kecintaan dan kemarahannya, pemberian dan keengganannya untuk memberi serta keridhaan dan kemurkaannya adalah karena Allah dan agamanya, bukan karena kepentingan pribadi atau kemashlahatan sendiri.
- g. Bahwa panjangnya perjalanan, lamanya waktu memanen buah, terlambatnya keberhasilan, dan kesulitan kerja bersama manusia yang

---

<sup>40</sup>Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.277.

<sup>41</sup>Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.279.

beragam cita rasa dan kecenderungan, tidak membuatnya malas, kendur, atau meninggalkan dakwah.

- h. Bergembira dengan munculnya orang-orang yang berprestasi didalam barisan dakwah, yang dapat mengibarkan bendera dakwah serta berpartisipasi dalam perjuangan.

3. Rukun yang ketiga yaitu *Al-Amal* yang dimaksud dengan *Al-Amal* adalah buah dari ilmu (pemahaman) dan keikhlasan.<sup>42</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

وَقُلِ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلَمِ الْغَيْبِ  
 وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah:105)*

Adapun tingkatan pengamalan yang dituntut dari seorang ikhwan yang tulus adalah:<sup>43</sup>

- a. Memperbaiki dirinya sehingga berfisik kuat, berakhlak kukuh, berwawasan luas, berusaha mandiri, berakidah lurus, beribadah yang benar, mengekang hawa nafsunya, mengatur waktunya, disiplin dalam segala hal, serta bermanfaat bagi orang lain.
- b. Membentuk rumah tangga yang islami. Hal ini diwujudkan dengan berbagai cara. Diantaranya dengan membawa keluarganya agar

<sup>42</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*,h.302

<sup>43</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Amal: Menegakkan Risalah Islam Dengan Pengamalan* Ditjemahkan Oleh Faishal Hakim Halimi, Fathur Razak, Dari Judul Asli *Rukn Al-'Amal*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), h.8.

menghargai gagasan Islam, menjaga etika-etika Islam dalam segala aspek kehidupan rumah tangganya, pandai memilih calon istri sekaligus mengarahkannya agar memahami hak dan kewajibannya, pandai mendidik anak-anak, melayani mereka, dan membentuk mereka berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

- c. Membimbing masyarakat dengan menebarkan kebaikan didalamnya. Diantara caranya adalah dengan memerangi perbuatan-perbuatan hina dan kemungkaran, menganjurkan perbuatan-perbuatan yang mulia, memerintahkan yang makruf dan mencegah kemunkaran, sekaligus bersegerakan melakukan kebajikan, mendapatkan opini publik terhadap pemikiran Islam, dan mencelupkan kehidupan masyarakat umum dengan gagasan-gagasan yang Islami tersebut.
- d. Membebaskan tanah air. Hal ini diwujudkan dengan upaya menyelamatkan bangsa dari segenap penguasa yang tidak Islami, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun spiritual.
- e. Mengadakan perbaikan pada pemerintah, sehingga pemerintah itu benar-benar islami. Dengan demikian, pemerintah dapat melaksanakan tugasnya sebagai pelayan umat.
- f. Mengembalikan eksistensi dunia kepada umat Islam dengan cara membebaskan tanah airnya, menghidupkan kejayaannya, memperkenalkan budayanya sekaligus menyatukan suara umat.
- g. Menjadi guru bagi dunia dengan menyebarkan dakwa Islam kesegenap penjurunya, sebagaimana firman Allah swt.,



... حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ...

Artinya: ... *Supaya agama itu semata-mata untuk allah...* (Q.S. Al-Anfal: 39)

... وَيَأْتِي اللَّهَ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ ...

Artinya: ... *Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya...* (Q.S. At-Taubah:32)

4. Rukun yang keempat yaitu *Al-Jihad* yang dimaksud *jihad* adalah sebuah kewajiban yang terus berlaku sampai hari kiamat. Jihad merupakan kegiatan berjuang di jalan Allah swt. dengan penuh keikhlasan untuk menegakan syariat Islam. Hal ini juga yang dimaksud Rasulullah saw. dalam sabdanya, “*Barangsiapa mati, sementara ia belum pernah berperang dan belum berniat untuk berperang, maka ia mati seperti matinya orang jahiliah*”.<sup>44</sup>

Urutan jihad yang pertama adalah pengingkaran hati dan puncaknya adalah berperang di jalan Allah swt. Mengingkari sesuatu yang dilakukan oleh orang lain yang zalim atau tidak sesuai syariat adalah termasuk memperjuangkan kebenaran. Di antara keduanya ada jihad dengan lisan, pena, tangan, dan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zhalim. Dakwah tidak akan hidup, kecuali dengan jihad. Ketinggian dan luasnya cakrawala dakwah menjadi tolok ukur bagi keagungan jihad di jalannya, besarnya harga harus dibayar untuk mendukungnya, dan

---

<sup>44</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, h.306-307.

banyaknya pahala yang disediakan untuk para aktivisnya.<sup>45</sup> Allah swt berfirman:

...وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ....

Artinya:....Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya.... (Q.S. Al-Hajj:78)

Menurut Ibnu abbas ra. berkata, "jihad adalah menguras potensi dalam membela agama Allah dan tidak takut ceriaan orang yang mencerca dalam melaksanakan agama Allah".<sup>46</sup>

Muqatil berkata bahwa makna jihad adalah "bekerjalah untuk Allah dengan sebenar-benar kerja, dan beribadahlah kepada Allah dengan sebenar-benar ibadah".<sup>47</sup>

"Sesungguhnya, jalan jihad sangat panjang dan banyak jebakkannya. Oleh karena itu, orang yang ingin melewati jalan tersebut harus mempersiapkan dirinya dengan *tarbiyah* (pendidikan dan latihan), kesabaran, serta tahan uji. Dalam waktu yang bersamaan ia harus berupaya sekuat tenaga untuk menyeru orang lain agar melalui jalan yang lurus ini."<sup>48</sup>

Al-Qur'anul Karim telah menegaskan keutamaan rukun ini. Allah

swt. berfirman:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٦﴾  
 دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٤٧﴾

Artinya: "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang

<sup>45</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1* h.307

<sup>46</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.402

<sup>47</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*.

<sup>48</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h. 403-404.

*yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. an-Nisa': 95-96)*

5. Rukun yang kelima yaitu *At-Tadhiyyah* yang dimaksud dengan *At-Tadhiyyah* adalah mengorbankan jiwa, harta, waktu, kehidupan dan segala-galanya demi mencapai tujuan. Tidak ada *jihad* (perjuangan) didunia ini tanpa adanya pengorbanan. Selanjutnya pengorbanan dalam rangka memperjuangkan fikrah Islam tidak akan sia-sia, tetapi akan diganti dengan pahala yang tidak terhingga dan balasan yang baik. Barangsiapa yang tidak berkorban bersama kami, maka dia berdosa.<sup>49</sup>

Rasulullah saw. telah mendidik para sahabat untuk berjuang di jalan Allah swt. dengan mengorbankan apa saja yang dimiliki untuk membela agama Islam dan Rasulullah saw. adalah pemimpin dalam hal *jihad* dan *pengorbanan*. Oleh karena itu, Imam Hasan Al-Banna menyerukan para ikhwan agar melakukan jihad tanpa henti dan mengorbankan apa saja untuk membela agama Islam.<sup>50</sup>

Kemudian sesungguhnya setiap orang yang telah menazarkan dirinya serta berjanji kepada Allah swt. untuk memperjuangkan Islam dan berjihad di jalan Islam akan dituntut untuk memberikan pengorbanan besar (pengorbanan dengan keikhlasan). Ini merupakan hakikat yang harus

---

<sup>49</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1.*,h.308.

<sup>50</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.427.

benar-benar dipahami secara jelas oleh aktivis muslim. Oleh karena itu, ia harus menyiapkan dirinya untuk berkorban.<sup>51</sup>

“Imam Hasan Al-Banna telah menjelaskan hal itu dalam ungapannya,”Mengorbankan jiwa, harta, waktu, kehidupan dan segala-segalanya untuk mencapai tujuan.” Ya, inilah pengorbanan yang dituntut dari seorang aktivis muslim. Inilah pengorbanan yang diserukan oleh Allah swt. Dan, inilah pengorbanan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka semua”. Allah swt. berfirman:<sup>52</sup>

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِآبٍ لَهُمُ الْجَنَّةُ  
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ  
بِهِ ۗ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Artinya:”*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.*” (Q.S. At-Taubah:111)

6. Rukun yang keenam yaitu *Ath-Tha'ah* yang dimaksud dengan *Ath-Tha'ah* adalah melaksanakan perintah dan merealisasikannya dengan serta-merta, baik dalam keadaan sulit maupun mudah, saat bersemangat maupun malas.<sup>53</sup> Ada tiga tahapan dakwah yang harus dilalui yaitu:<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*,h.428-429.

<sup>52</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*,

<sup>53</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*.,h.309.

<sup>54</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.446.

- a. *Ta'rif* berarti pengenalan yang dimaksud pengenalan adalah dengan cara menyebarkan fikrah secara umum ditengah masyarakat. Sistem dakwah pada masa awal ini adalah mengenalkan administrasi kelembagaan pada masyarakat. Tugasnya adalah melakukan kerja-kerja sosial yang positif bagi masyarakat. Mediana adalah nasihat dan bimbingan atau sosialisasi dalam sekali waktu, dan mendirikan proyek yang bermanfaat pada waktu lainnya, serta berbagai media praktis lainnya.
- b. *Takwin* berarti pembentukan yang dimaksud dengan pembentukan adalah dengan cara menyeleksi unsur-unsur yang layak untuk mengemban tugas-tugas jihad, lalu menghimpun sebagainya pada sebagian yang lain. Sistem dakwah pada tahap kedua ini adalah kesufian murni dalam aspek ruhaniah dan kemiliteran total dalam aspek operasional. Syiar yang selalu melekat pada kedua aspek tersebut adalah "*sam'an wa tha'atan*" (kami mendengar (perintah) dan kami taat) tanpa ada keraguan, bantahan, kebimbangan, dan rasa kesal. Dakwah pada tahap ini bersifat khusus. Tidak ada yang dapat berinteraksi dengannya kecuali orang yang betul-betul memiliki kesiapan untuk memikul beban jihad yang panjang masanya dan banyak konsekuensinya. Tanda-tanda pertama adanya kesiapan tersebut adalah "ketaatan yang sempurna".
- c. *Tanfidz* berarti pelaksanaan yang dimaksud pelaksanaan adalah pada fase ini merupakan jihad yang tidak mengenal lelah, kerja yang

berkesinambungan untuk mencapai tujuan, serta ujian dan cobaan, dimana tidak akan mampu bersabar menghadapinya, kecuali orang-orang yang tulus. Tidak ada yang menjamin keberhasilan pada tahap ini, kecuali “ketaatan yang sempurna”. Tidak pernah terjadi bahwa seseorang atau jamaah yang mengabaikan ketaatan dalam suatu perintah, lantas ia menuai kebaikan. Oleh karena itulah, dalam syarah muslim dari Imam An-Nawawi jelas Rasulullah saw. bersabda, “*Wajib atas seorang muslim mendengar dan taat dalam hal yang ia sukai maupun yang ia benci, kecuali bila ia diperintahkan (untuk melakukan) maksiat. Bila ia diperintah (untuk melakukan) maksiat, maka tidak ada sikap mendengar dan tidak ada ketaatan.*”

Segala hal yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, juga yang ditetapkan oleh *ulil amri* (para pemimpin), dengan syarat mereka melaksanakan serta memperhatikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah (juga menjalankan kepemimpinan terhadap rakyat sejalan dengan syariat Allah), semua itu adalah hal yang *ma'ruf*, yang ketaatan saat itu diwajibkan. Kapasitas seorang pemimpin dalam Islam yang wajib ditaati adalah:<sup>55</sup>

- 1) Keimanan yang kuat;
- 2) Takwa kepada Allah swt;
- 3) Pengetahuan dan kekuatan;
- 4) Amanah dan ikhlas;serta
- 5) Tidak kasar, bengis, dan keras hati.

Sedangkan batasan-batasan ketaatan adalah:

---

<sup>55</sup>, Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*,h. 453.

- 1) Melaksanakan syariat Allah sebagaimana diperintahkan oleh-Nya;
- 2) Melakukan dakwah secara berkesinambungan, sehingga tidak ada seorang pun dimuka bumi ini, melainkan telah mendengar kalimat Allah;
- 3) Memperlakukan umatnya sejalan dengan amanah yang diembannya itu.

“Apabila seorang pemimpin harus memiliki beberapa sifat, maka sifat yang harus dimiliki adalah sifat-sifat yang dapat menunjang pelaksanaan amal-amal yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam Islam harus seorang mukmin yang kuat imannya, bertakwa, mengetahui (menyadari) dan kuat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Amanah (terpercaya) dan ikhlas dalam menjalankan tugas. Tidak kasar dan keras hati, tetapi santun, penyabar, dan sangat berhati-hati. Berfikir sebelum bertindak, mengetahui hak-hak manusia yang ada disekitarnya, memahami hak-hak Allah atas dirinya, dan lain sebagainya”.

7. Rukun yang ketujuh yaitu *Ats-Tsabat* yang dimaksud dengan *Ats-Tsabat* adalah hendaknya seorang *al-akh* dalam bekerja senantiasa sebagai mujahid dalam memperjuangkan tujuannya, meski masa amat jauh dan bertahun-tahun yang terasa sangat panjang, sampai bertemu dengan Allah swt. dalam keadaan syahid dijalan Allah swt.<sup>56</sup> Sebagaimana Allah swt berfirman:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya).” (Q.S. Al-Ahzab:23)

Agar dakwah Islam dapat hidup stabil, tersebar kesegala penjuru dan mencapai keemasannya, maka diperlukan pembinaan kader-kader secara

<sup>56</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*,h.312.

khusus yaitu kader yang memiliki sikap ikhlas, aktif, mujahid, rela berkorban, selalu istiqamah dalam keadaan seperti itu, tegar dalam menghadapi berbagai ujian, tribulasi, rayuan, dan intimidasi. Sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan, serta mampu menyelesaikan tantangan. Sehingga semua dilakukan dengan tanpa henti, tanpa jemu, dan tanpa ada kefuturan. Oleh karena itulah, Imam Hasan Al-Banna menjadikan *tsabat* (teguh/tegar) sebagai salah satu rukun baiat. Imam Hasan Al-Banna menetapkan hal tersebut berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sirah penghulu manusia saw. Allah swt berfirman:<sup>57</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.” (Q.S. Ali-Imran:200)

Allah swt. banyak memerintahkan hamba-nya untuk teguh dan bersabar, karena jalan dakwah dipenuhi berbagai gangguan, tantangan, dan persimpangan. Apabila seorang kader dakwah tidak menghiasi dirinya dengan sifat sabar dan teguh (*tsabat*), maka akibat yang sangat mengerikan akan terjadi. Dalam perjalanan dakwah, dewasa ini sangat dipenuhi gejala yang akan melunturkan Iman, maka dari itu perlu membentengi diri dengan keistiqomahan (*keteguhan hati*) untuk terus berada dijalan Allah swt. Tidaklah mudah untuk menahan diri dari semua godaan akan tetapi

---

<sup>57</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.460.



keteguhan untuk memperjuangkan dakwah-Nya dan mati syahid dijalannya adalah sebuah motivasi besar untuk kuat dan tegar memperjuangkan Islam.<sup>58</sup>

Imam Hasan Al-Banna menjelaskan tabiat jalan dakwah ini kepada para Ikhwan dan orang-orang yang ingin berjuang untuk Islam, sehingga mendapatkan kejelasan tentang urusan dakwah ini, dan agar mereka tidak hanya hidup dalam khayalan. Lalu bagaimanakah tabiat jalan dakwah itu?, beliau berkata: “*Jalannya sangat panjang, tahapannya beragam, dan tantangannya banyak*”.<sup>59</sup>

*Tsabat* merupakan amal yang sangat berat untuk dijalani dan besar ganjaran yang diperoleh. Allah swt. selalu menyertai hamba yang teguh dalam menjalankan syariat Islam. Allah swt. menghiburnya, meringankan penderitaannya, melapangkan dadanya. Kemudian memberikan pertolongan kepadanya, dan mendekatkan kepada surganya Allah swt. yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, serta tempat yang baik disisi Allah swt.<sup>60</sup>

8. Rukun yang kedelapan yaitu *At-Tajarrud* yang dimaksud dengan *At-Tajarrud* adalah diharuskan membersihkan fikrah dari prinsip-prinsip dan pengaruh orang lain, karena itu adalah seutama-utama, selengkap-lengkap, dan setinggi-setinggi fikrah.<sup>61</sup> Secara bahasa *At-Tajarrud* berasal dari kata *al-juradah – at-tarjrid* yang artinya sesuatu yang dikuliti dari sesuatu yang

---

<sup>58</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.462.

<sup>59</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.467.

<sup>60</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.474.

<sup>61</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, h.313.

lain dan menanggalkan pakaian. Sedangkan secara terminologi *tajarrud* adalah menghususkan diri untuk Allah swt. dan berlepas diri dari segala sesuatu selain Allah. Yakni, menjadikan gerak dan diam serta yang rahasia dan yang terang-terangan untuk Allah swt. semata, tidak dicampuri oleh keinginan jiwa, hawa nafsu, dunia, kedudukan, dan kekuasaan.<sup>62</sup> Allah swt berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ...

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Q.S.Al-Mumtahanah:4)

Diantara tanda-tanda *tajarrud* yang benar adalah jika mampu seseorang menimbang (menakar) orang lain, organisasi-organisasi lain, dan segala sesuatu dengan timbangan atau (takaran) dakwah. Sehingga mampu juga menentukan sikap terhadap mereka sesuai dengan timbangan tersebut.<sup>63</sup>

Ketika ada muslim yang berjuang maka sikap terhadap mereka adalah mencintai mereka, memberikan loyalitas kepada mereka,

<sup>62</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.482.

<sup>63</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.484.

mengunjungi mereka, memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, dan menjalin hubungan baik kepada mereka. Kemudian ketika ada muslim yang duduk-duduk saja (muslim yang tidak mau berjuang), maka sikap terhadap mereka adalah membangkitkan semangat mereka, memberikan nasihat kepada mereka, dan mencari uzur buat mereka.<sup>64</sup>

Bahkan ada muslim juga yang suka berbuat dosa, maka sikap terhadap mereka adalah mengingatkan mereka, memberi peringatan kepada mereka, dan mengajak mereka untuk kembali ke jalan Allah swt. Bukan menjustifikasi orang tersebut melainkan dengan kelamah lembut untuk selalu *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan ada orang kafir yang dilindungi negara Islam karena telah mikat perjanjian damai dengan negara Islam, dan mereka membayar *jizyah* sebagai jaminan. Mereka tidak merusak perjanjian dan tidak menampakkan kerusuhan dan permusuhan, maka sikap kepada mereka adalah toleran dan objektif.<sup>65</sup>

9. Rukun yang kesembilan yaitu *Al-Ukhuwah* yang dimaksud dengan *al-Ukhuwah* adalah berbagai hati dan ruh berpadu pada ikatan akidah. Ukhuwah merupakan saudara keimanan, sedang perpecahan adalah saudara kekufuran. Kekuatan yang pertama adalah persatuan. Tidak ada perasatuan tanpa cinta kasih, sedangkan cinta kasih yang paling lemah adalah lapang

---

<sup>64</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*,.

<sup>65</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.484-485.

dada dan puncaknya adalah *itsar* (mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri).<sup>66</sup> Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S.Al-Hasyr:9)

Ukhuwah merupakan karunia Allah swt. yang paling indah diberikan kepada hamba-hamba Allah yang hatinya ikhlas, bersih, dan bertakwa dari kalangan para wali, tentara, dan partai. Ukhuwah adalah kekuatan iman yang menumbuhkan perasaan simpati, empati, emosi yang tulus, kecintaan, kasih sayang, penghormatan, dan saling percaya antar orang-orang yang terikat oleh aqidah tauhid dan *manhaj* Islam yang abadi.<sup>67</sup> Perasaan itu dapat menumbuhkan sikap saling menolong, mengutamakan orang lain (*itsar*), saling menanggung, dan saling mengkokohkan. Semua itu merupakan konsekuensi logis dari keimanan, sebab tiada ukhuwah tanpa keimanan yang sempurna tanpa ukhuwah, sebagaimana tiada

<sup>66</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, h.314-315.

<sup>67</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.491.

persahabatan sejati tanpa ketakwaan dan tiada takwa tanpa persahabatan.<sup>68</sup>

Sebagaiman Allah swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ...

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara...”  
(Q.S.Al-Hujarat:10)

“Tiada yang dapat merasakan lezatnya keimanan kecuali orang yang telah meneguk manisnya ukhuwah Islamiyah. Bukhari dan Muslim meriwayatkan, sesungguhnya, Nabi saw. bersabda, “Tiga hal, siapa yang memilikinya maka akan merasakan lezatnya keimanan. Ketiga hal yang dimaksud adalah yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kepada selain keduanya: tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah: benci kembali kepada kekufuran setelah Allah selamatkan darinya, sebagaimana ia benci ke dalam (api) neraka”.”<sup>69</sup>

Diantara kedudukan rukun ukhuwah ini, adalah kecintaan Ilahi.

Dalam sebuah hadis yang disampaikan oleh Imam Malik bahwa “Sesungguhnya, Nabi saw. bersabda, Allah swt berfirman, “Kecintaan-Ku akan didapat oleh orang-orang yang saling mencintai dan saling (menemani) duduk karena Aku, saling berkunjung karena Aku, serta saling memberi karena Aku”.”<sup>70</sup>

Imam Hasan Al-Banna sebagaimana telah menjelaskan tingkatan-tingkatan ukhuwah. Beliau menyampaikan bahwa, “Tingkatan ukhuwah yang paling rendah adalah bersihnya hati dari buruk sangka dan yang tertinggi adalah mengutamakan orang lain (keutamaan pribadi dibawah keutamaan orang laian). Karena itu berupayalah untuk membersihkan

<sup>68</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.492.

<sup>69</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*.

<sup>70</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.495.

hatimu dari berbagai prasangka buruk dan perasaan tidak enak terhadap saudaramu, dan berjihad terhadap jiwamu untuk mencapai tingkat *itsar*. Oleh Sebab itu kelengahan atau pelanggaran pada rukun (*ukhuwah*) ini sama dengan kelengan atau pelanggaran pada rukun jihad. Sehingga dapat mengantarkan pada akibat yang sangat buruk. Andai setiap anggota mengalami penurunan dari tingkatkan ukhuwah yang paling rendah (*yaitu salamatush-shadr*), maka perpecahan akan muncul dan pertentangan akan semakin meluas. Kedua hal ini dapat menghantarkan jamaah pada kekalahan dan kehancuran. Dengan demikian rukun ukhuwah ini sangat urgen karena memacu pada kerukunan ummat Islam dan ummat manusia sehingga jangan sampai ada perpecahan yang dibuat oleh lisan dan perbuatan.<sup>71</sup>

10. Rukun yang kesepuluh yaitu *Ats-Tsiqah* yang dimaksud dengan *tsiqah* adalah rasa puasnya seorang prajurit atas komandannya dalam hal kemampuan dan ikhlasan dengan kepuasan mendalam yang dapat menumbuhkan rasa cinta, penghargaan, penghormatan, dan ketaatan.<sup>72</sup>

Sebagaimana Allah swt berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيْٓ أَنفُسِهِمْ  
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati

<sup>71</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.497-498.

<sup>72</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, h.316.

*mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”.(Q.S.An-Nisa’;65)*

Pemimpin adalah bagian dari dakwah. Tidak ada bagian dakwah tanpa kepemimpinan. Karena pemimpin merupakan komponen dakwah yang utama sehingga pentingnya pemimpin yang amanah dan jamaah yang taat kepada pemimpinnya. Kadar kepercayaan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin, menjadi penentu kekuatan sistem jamaah, kemantapan langkah-langkahnya, keberhasilan dalam mewujudkan tujuan-tujuannya, dan kemampuannya mengatasi berbagai kendala yang menghadangnya.<sup>73</sup>

“Wahai Ikhwan, karena dakwah kalian merupakan kekuatan aqidah dan pergerakan besar melawan musuh-musuh Islam dan menggagalkan berbagai rencana lawan, maka wajar kalau mereka mengerahkan segala senjata dan kemampuan untuk menghadapi dakwah kalian. Bahkan, tidak ada satu pun cara kecuali mereka memanfaatkan untuk memerangi dan membrangus dakwah kalian.”

“Cara paling berbahaya yang digunakan oleh musuh yang licik adalah upaya menimbulkan friksi internal dalam dakwah, sehingga mereka dapat memenamkan pertarungan karena kekuatan dakwah melemah akibat terpecah belah. Dan hal yang paling efektif menimbulkan friksi internal dalam dakwah adalah hilangnya tsiqah (kepercayaan) antara prajurit dan pimpinan. Sebab, bila prajurit sudah tidak memiliki kepercayaan pada pemimpinnya, maka makna ketaatan akan segera terguncang dalam jiwa mereka. Bila ketaatan sudah hilang, maka tidak mungkin ada eksistensi kepemimpinan dan karenanya pula tidak mungkin jamaah dapat eksis.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*.

<sup>74</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, h.500-501.

### **BAB III**

#### **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA(1906-1949M) DALAM KITAB “RISALATUT TA’AALIM”**

Kitab Risalatut Ta’aalim merupakan kitab yang ditulis Imam Hasan Al-Banna pada tahun 1934 M. Kitab ini adalah risalah yang ditulis terkumpul dalam sebuah kitab yang disebut *Majmu’atur Al-Rasail* yang didalamnya terdapat beberapa risalah-risalah lain selain Risalatut Ta’aalim. Kitab ini adalah kitab yang berisikan pesan-pesan pendidikan Imam Hasan Al-Banna terhadap kader-kadernya yaitu *Ikhwanul Muslimin*. Dalam kitab tersebut ada dua hal yang disampaikan oleh Imam Hasan Al-Banna yakni rukun bai’at dan kewajiban aktivitas para kader. Dalam penelitian ini akan membahas isi risalah beliau yaitu terkait dengan rukun bai’at yang beliau kemukakan ada 10 rukun yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh para ikhwan. Sehingga tujuan dakwah dapat terlaksana dengan baik dan benar. Kesepuluh rukun tersebut harus dipenuhi oleh para kader *Ikhwanul Muslimin*. Isi dalam kesepuluh rukun tersebut sudah secara ringkas dijelaskan pada bab sebelumnya.

Perlu dipahami bahwa kesepuluh rukun tersebut beliau tujukkan pada kader-kadernya akan tetapi ketika ditelaah rukun tersebut juga baik untuk seluruh ummat Islam sehingganya perlu adanya kajian tentang pendidikan Islam secara umum bukan hanya untuk kadernya. Dalam inti penyampaiannya bahwa pendidikan Islam itu bukan hanya untuk dihafal melainkan yang terpenting adalah manifestasi dari apa yang diajarkan. Kemudian ada hal-hal yang terkait dengan konsep pendidikan Islam yang perlu dikupas secara



terperici terkait dengan kesepuluh rukun tersebut yang diuraikan dibawah ini sebagai berikut:

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Terkait dengan pengertian pendidikan Islam dalam kitab Risalatut Ta'aalim terdapat pada rukun pertama yaitu *al-fahm*. Di dalam rukun ini dijelaskan pada 20 *ushul isyirin*, pada prinsip pertama bahwa Islam adalah sistem yang *syamil* atau komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat dikembangkan melalui potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga memunculkan konsep pengertian pendidikan Islam menurut Imam Hasan Al-Banna adalah meliputi dua sisi yang sangat penting yakni pengembangan potensi jasmani, akal, dan hati (*qalb*) yang dimiliki manusia dan sekaligus pewaris kebudayaan. Jadi, pendidikan Islam adalah sebagai proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia dengan saling menurunkan tradisi yang baik kembali pada Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>75</sup>

Dalam Al-Qur'an secara eksplisit tertuang pada surah Al-Baqorah ayat 30-39 , yang mengkisahkan Adam dan Hawa:<sup>76</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۗ وَعَلَّمَۤ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ ﴿ۛ﴾

<sup>75</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Jakarta: Amzah, 2010), h.65.

<sup>76</sup>Nanang Gojali, *Tafsir Dan Hadis Tentang Pendidikan*, ( Bandung:Pustaka Setia, 2013), h. 45.

۞ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۞ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
 الْحَكِيمُ ۞ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ أَنبِيَائُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
 إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۞ وَإِذْ قُلْنَا  
 لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۞  
 وَقُلْنَا يَتَّبِعُكُمْ أَنبِيَائُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
 إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۞ وَإِذْ قُلْنَا  
 لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۞  
 وَقُلْنَا يَتَّبِعُكُمْ أَنبِيَائُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
 إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۞ وَإِذْ قُلْنَا  
 لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۞  
 وَقُلْنَا يَتَّبِعُكُمْ أَنبِيَائُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
 إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۞ وَإِذْ قُلْنَا  
 لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۞  
 وَقُلْنَا يَتَّبِعُكُمْ أَنبِيَائُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
 إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۞ وَإِذْ قُلْنَا  
 لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۞

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:  
 "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."  
 mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"  
 Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."  
 Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"  
 mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.  
 Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

*dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

*Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.*

*Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."*

*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

*Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*

*Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S.Al-Baqaroh: 30-39)*

Hal ini senada dengan dakwah beliau yaitu *salafiyah* yang menekankan dasar seluruh aspek kehidupan di kembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dalam pengertian beliau adalah pendidikan Islam seyogyanya dapat memberikan arti bahwa hal utama untuk memberikan *tarbiyah* (latihan) pendidik mengenalkan Al-Qur'an dan Hadist secara komperhensif sehingga makna dari kedua sumber Islam itu tidak di kesampingkan melainkan menjadi pokok dalam setiap pembahasan. Sehingga peserta didik lebih memaknai kandungan-kandungan dari Al-Qur'an dan Hadist. Bila ditelaah sesungguhnya Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber yang dapat membentuk karakter

manusia secara utuh karena sumber tersebut membentuk seluruh aspek seperti aspek spiritual religius, aspek integral dan holistik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek integritas, aspek sosial dan aspek kewarganegaraan. Makna *tarbiyah* (latihan) yang digagas oleh beliau adalah membentuk pribadi muslim (*individu*) yang kokoh.

Selaras dengan itu disampaikan juga oleh Atiyah al-Abrasy *tarbiyah* merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam berperasaan, giat berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan tampil berkerativitas.<sup>77</sup>

Konsep pendidikan ini secara eksplisit terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

*Artinya:*”Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S.Al-Jumu’ah:2)

“Dalam ayat di atas, Rasulullah SAW. adalah *pembaca, pembersih, dan pengajar*. Apabila diperhatikan dengan saksama, ketiga peran itu mengandung objek yang berbeda. Sebagai *pembaca*, artinya membacakan ayat-ayat (tanda kekuasaan) Allah: sebagai *pembersih*, artinya membersihkan jiwa masyarakat Arab sebagai

<sup>77</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.144.

objek pertama risalahnya: dan sebagai *pengajar*, artinya mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah.”<sup>78</sup>

“Meskipun pada esensinya ketiga peran itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan Islam, peran-peran *tersebut* mengandung titik tekan yang berbeda. Peran sebagai *pembaca*, misalnya karena objek bacaannya adalah *aayatih*, titik tekannya mengajak orang memikirkan alam ini sebagai salah satu bukti wujud adanya Allah Tuhan Pencipta. Adapun peran sebagai *pengajar* lebih ditekankan pada transformasi ilmu dan nilai-nilai. Ini dapat dilihat dari Al-Qur'an dan hikmah sebagai objek pengajaran.”<sup>79</sup>

Dengan demikian bahwa pentingnya pemahaman dalam menerapkan pendidikan Islam. Dalam ayat ini hal pertama yang dilakukan adalah membaca dalam kaitannya dengan pemahaman ialah pendidik dapat membaca situasi yang terjadi akan tetapi tetap makna dari Al-Qur'an dan Hadist tersampaikan dengan baik. Mengajarkan agama Islam yang menjadi pokoknya adalah Al-Qur'an dan hikmah yang terkandung didalamnya. Hal ini merupakan upaya pendidik mempersiapkan individu muslim yang mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada sehingga dapat menjadi pewaris peradaban yang berpandangan Islami. Pikiran seperti ini disebabkan karena tidak terbelenggu lagi peradaban moderen yang mengharuskan adanya inovasi dalam memberikan pengertian pendidikan Islam.

Adapun definisi pendidikan Islam secara terminologi menurut pendapat beberapa para ahli dalam pendidikan Islam, yaitu:

---

<sup>78</sup> Nanang Gojali, *Tafsir Dan Hadis Tentang Pendidikan*, ( Bandung:Pustaka Setia, 2013), h.253.

<sup>79</sup>Nanang Gojali, *Tafsir Dan Hadis Tentang Pendidikan*.

1. Sayid Sabiq mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses dalam rangka mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, akal, dan rohaninya sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi masyarakat.<sup>80</sup>
2. Al-Jamali mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan.<sup>81</sup>
3. As-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah sebagai upaya mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi dan alam sekitarnya.<sup>82</sup>

Dari pemaparan definisi diatas dapat diketahui bahwa pendidikan yang dilakukan dapat didoktrin melalui indra manusia yang meliputi indra zahir, indra batin, dan indra qalbu yang merupakan alat transformasi ilmu pengetahuan kepada manusia. Dengan menggunakan tiga alat indra tersebut diharapkan dapat masuk kedalam jiwa manusia. Pendidikan merupakan wahana menstransfer ilmu agama Islam yang dapat merubah pikiran, jiwa, dan prilaku manusia yang baik dan dapat mengikuti perkembangan peradaban yang baik karena sudah mempunyai filter diri untuk menghadapinya.

Adapun prinsip pendidikan Islam menurut Kandar M. Yusuf terbagi menjadi dua prinsip yaitu prinsip Tauhid dan prinsip Risalah Ilahiyah.<sup>83</sup> *Pertama*, prinsip Tauhid adalah prinsip yang paling utama yang mana seorang guru mengajarkan kepada muridnya mengenai konsep

---

<sup>80</sup>Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h.23.

<sup>81</sup> Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 23

<sup>82</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014),h. 49.

<sup>83</sup>Kandar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Hamzah, 2013),h. 2.

tauhid yang diawali mengenal Allah yang menciptakan Manusia dan alam semesta, kemudian mengenai manusia dengan segala potensi yang dimiliki, dan Alam yang tidak terlepas dari sang khaliq (pencipta). *Kedua*, prinsip Risalah Ilahiyah adalah pesan-pesan yang diberikan Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan Islam dalam prinsip risalah Ilahiyah mengajarkan, mewariskan, pengkajian, dan pengembangan risalah Ilahiyah itu sendiri. Pesan-pesan Ilahi dari generasi ke generasi akan terus berkembang dengan menanamkan hukum-hukum Allah yang bersifat normatif yang menjadi bagian internal pribadi muslim. Pendidikan merupakan proses penanaman hukum-hukum yang sesuai dengan ketentuan Allah yang harus diamalkan.

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>84</sup> Pendidikan Islam dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.”<sup>85</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses transintnernalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.<sup>86</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan salah satu upaya

yang dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik guna membina mental sehingga memiliki jiwa yang bersih dan

---

<sup>84</sup>Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2000 ),h.21

<sup>85</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2002), Ed.Revisi, h. 17.

<sup>86</sup>Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media,2006), cet.3, h.27-28.

diiringi dengan pikiran yang bersih serta memunculkan karakter-karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam yaitu membentuk individu yang memiliki pandangan Islami dan membantu generasi *Rabbani*.

Realita yang terjadi saat ini adalah tidak terbendungnya pengaruh pendidikan barat terhadap pendidikan Islam. Pengaruh barat yang sangat dominan membuat para tokoh, pakar dan pemikir Islam mestinya menyadari terhadap kondisi reformasi pendidikan Islam tersebut. Dengan demikian para tokoh, pakar dan pemikir Islam memberikan pembaharuan-pembaharuan pada pendidikan Islam yang tetap memiliki komitmen yang kuat dengan petunjuk-petunjuk wahyu.<sup>87</sup> Sehingga umat Islam mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia yang semakin moderen dengan tetap mempertahankan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah.

“Sistem pendidikan Islam belum memiliki perangkat yang efektif untuk menangkal pemikiran-pemikiran yang tersesat itu, karena belum dirumuskan berdasarkan konsep yang matang dari wahyu. Oleh karena itu, dibutuhkan penataan kembali secara komperhensif terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam dewasa ini menuntut pembaharuan dan menumbangkan konsep dualisme dikotomik secara mendasar. Tanpa upaya dan pembaharuan dan penyempurnaan pendidikan Islam tidak mungkin mampu bersaing menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat dan kompleks.”<sup>88</sup>

Dalam karakteristik agama Islam terdapat sifat agama Islam yaitu keseimbangan. Sesungguhnya Islam sangat mengenal keseimbangan atau moderat, Islam senantiasa menjaga keseimbangan misalnya antara

---

<sup>87</sup>Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.214.

<sup>88</sup>Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, h. 232.



kepentingan pribadi dan umum, antara kebutuhan material dan spiritual, serta antara dunia dan akhirat.<sup>89</sup> Makadari itu pembaharuan dalam metodologi pendidikan Islam sangat diperlukan guna menyeimbangkan pemikiran-pemikiran umat Islam sehingga memunculkan pemikiran yang sesuai dengan konteksnya dan tidak statis dalam memaknai ajaran Islam.

Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh bahwasannya di sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sebaliknya di sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern. Selaras dengan pemikiran itu diungkapkan oleh Rasyid Rida bahwa Peradaban Barat Modern didasarkan atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bertentangan sama sekali dengan ajaran Islam. Beliau beranggapan bahwa mengambil ilmu pengetahuan modern sebenarnya berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam. Orang-orang barat mengembangkan peradaban setelah memperoleh dari Islam melalui Spanyol dan Tanah Suci.<sup>90</sup>

Dengan demikian bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus diinovasi dengan menggunakan prinsip keseimbangan supaya pendidikan Islam tetap dapat menunjukan khazanahnya di dunia pendidikan sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Justru mampu menjadi tumpuan upaya dalam membina umat manusia karena mampu menjadi penyeimbangan dalam segala aktivitas.

---

<sup>89</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2011),Cet.2, h. 105.

<sup>90</sup>Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Moderen Dalam Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet.1, h.122.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan fundamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondasi yang kuat. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau fondasi agar pendidikan Islam tegak berdiri dengan kokoh dan kuat sehingga tidak mudah dirobuhkan karena munculnya ideologi baru yang sekarang maupun yang akan datang.

Dalam menentukan dasar pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna sangat jelas terdapat pada 20 *ushul Isyirin* pada prinsip kedua yang harus menjadikan setiap muslim dalam mengenali hukum-hukum Islam. Menurut Imam Hasan Al-Banna dasar pendidikan Islam bersifat universal dan menyeluruh semua terkandung dalam sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Pemahaman beliau adalah peraturan yang menyeluruh dari semua aspek kehidupan yang memandang pendidikan Islam secara *kaffah*.

Dengan demikian bahwa dalam memahami sumber hukum Islam dengan keautentikannya maka akan memunculkan *manhaj* yang Islami yang selalu beliau ucapkan pada kader-kadernya yaitu para *ikhwanul muslimin* hal ini adalah suatu bentuk menjaga keutuhan dan persatuan individu dan ummat Islam. Sehingga totalitas beliau memandang pembentukan kepribadian yang dipahami sebagai peraturan yang menyeluruh seluruh aspek kehidupan meliputi kehidupan negara dan tanah air, pemerintahan dan bangsa, penciptaan dan kekuasaan, rahmat dan keadilan, budaya dan hukum, ilmu pengetahuan dan penetapan, jihad dan

seruan menuju Allah, angkatan bersenjata dan pemikiran serta ritual keagamaan.

Sedangkan menurut Al-Syaibany bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Dengan demikian keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu, Al-Qur'an dan Hadist. Dari pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan Islam dengan merujuk sumber hukum yang utama dengan menggunakan bantuan bermacam-macam metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad* dan *tafsir*. Dari sinilah muncul pemahaman yang komperhensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.<sup>91</sup>

Dengan demikian bahwa bukan Imam Hasan Al-Banna tidak menggunakan metode dan pendekatan akan tetapi semua itu harus diukur dengan Al-Qur'an dan Sunnah sehingga tidak menimbulkan kesesatan seperti halnya dalam pemerintahan beliau menyarankan pemerintahan pada suatu negara berpandangan Islami agar kebijakan-kebijakan tidak keluar dari Al-Qur'an dan Hadist. Begitupun pendidikan Islam yang tidak terlepas dari suatu bentuk pemerintahan yang menjadi pendukung kemajuan pendidikan Islam disuatu negara yang harus bermanhaj Islami maka dakwah beliau yang kesalafian itulah yang pada saat menjadi penengah yang mengembalikan semua permasalahan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasar pendidikan yang mengembalikan kepada Al-Qur'an secara eksplisit terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>91</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.82.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ<sup>ط</sup> وَجَعْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ  
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

*Artinya: Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu al kitab (al quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S.An-Nahl: 89)*

Dasar pendidikan yang mengembalikan kepada As-sunnah secara eksplisit terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab: 21)*

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu hal yang ingin dicapai dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang telah selesai dikerjakan. Dalam hal ini pendidikan juga merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan dengan melalui proses-proses atau tahapan tertentu yang panjang guna mencapai suatu yang diinginkan dalam pencapaiannya. Makadari itu pendidikan memiliki tujuan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan Islam. Dalam mencapai tujuan yang sesuai memerlukan kerja keras yang tinggi demi menyalurkan antara aktivitas atau kegiatan dengan harapan yang diinginkan.

Pendidikan Islam memiliki tujuan dilihat dari pengertiannya, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang menjadi “*insan kamil*” dengan pola membentuk manusia yang utuh rohani dan jasmani, sehingga dapat hidup secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.<sup>92</sup>

Sedangkan menurut Imam Hasan Al-Banna tujuan pendidikan Islam ialah menghantarkan peserta didik agar mampu memimpin dunia dengan memiliki potensi jasmani, akal dan hati serta membimbing manusia kepada ajaran Islam yang *Syamil* atau komperhensif serta memperoleh kebahagiaan diatas jalan Islam. Berdasarkan kitab yang beliau tulis yaitu Risalatut Ta’alim terlihat tujuan pendidikan Islam beliau ungkapkan pada rukun yang kedua yaitu *al-ikhlas* yang dipahami dengan sebuah slogan yaitu “*Allah tujuan kami*”. Dalam pendidikan Imam Hasan Al-Banna terhadap kader-kadernya keikhlasan menjadi prinsip yang sangat penting sehingganya prinsip ini menjadi prinsip kedua setelah *al-fahm* karena tujuan tertinggi ketika melakukan proses pengajaran adalah mengharapkan keridhaan Allah swt. dan hati yang bersih. Ketika seorang muslim menuntut ilmu dengan tulus dan ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah swt. tidak ada maksud tujuan lain seperti mengharapkan pujian karena dapat menempuh pendidikan atau bahkan hanya sekedar gelar saja, maka ilmu yang didapat tidak dapat dimanifestasikan secara

---

<sup>92</sup>Zakiah Dradjat,Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2012),Ed.1, Cet.1, h.29.

sempurna bahkan terdapat hal-hal diluar dugaan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut.

Sehingganya Imam Hasan Al-Banna menjadikan slogan “Allah tujuan kami” sebagai tujuan untuk melakukan amal shalih seperti melakukan pendidikan karena pendidikan atau menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Keshahihan hati dalam menuntut ilmu adalah hal yang paling penting hal ini tertuang dalam sabda Rasulullah saw:”*Sesungguhnya amal-amal itu (dinilai) dengan niatnya*”. Hadist tersebut merupakan tolok ukur suasana batin manusia.<sup>93</sup>

Secara eksplisit tertuang ada ayat Al-Qur’an yakni pada surah Ali-Imran sebagai berikut ini:<sup>94</sup>

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾  
هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Ali-Imran:137-138)*

Sedangkan menurut Nizar tujuan pendidikan Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu *jismiyyat*, *ruhiyyat*, dan *‘aqliyat*. *Jismiyyat* merupakan tujuan yang berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, Sedangkan *ruhiyyat* merupakan tujuan yang

<sup>93</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta’aalim*, Diterjemahkan Oleh Tim Al-‘Itishom, Dari Judul Asli *Nadzarat Fi Risalatit Ta’aalim*, (Jakarta: Al-‘Itishom, 2007), Cet.1, h.277.

<sup>94</sup> Kandar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Hamzah, 2013), h. 82-83.

berorientasi pada ajaran Islam yang *kaffah* atau totalitas sebagai ‘*abd*, dan ‘*aqliyat* merupakan tujuan yang berorientasi pada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.<sup>95</sup>

Jadi tujuan pendidikan Islam memiliki tiga aspek penting yang harus dicapai dalam proses transformasi materi-materi pendidikan Islam. Dari tiga aspek tersebut tersebut harus bisa ditumbuhkan dan dikembangkan oleh pendidik terhadap peserta didik. Sebagai bentuk manifestasi dari konsep pendidikan Islam. sehingga tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara baik dan benar. Secara eksplisit tujuan pendidikan tersebut tertuang dalam firman Allah sebagai berikut:

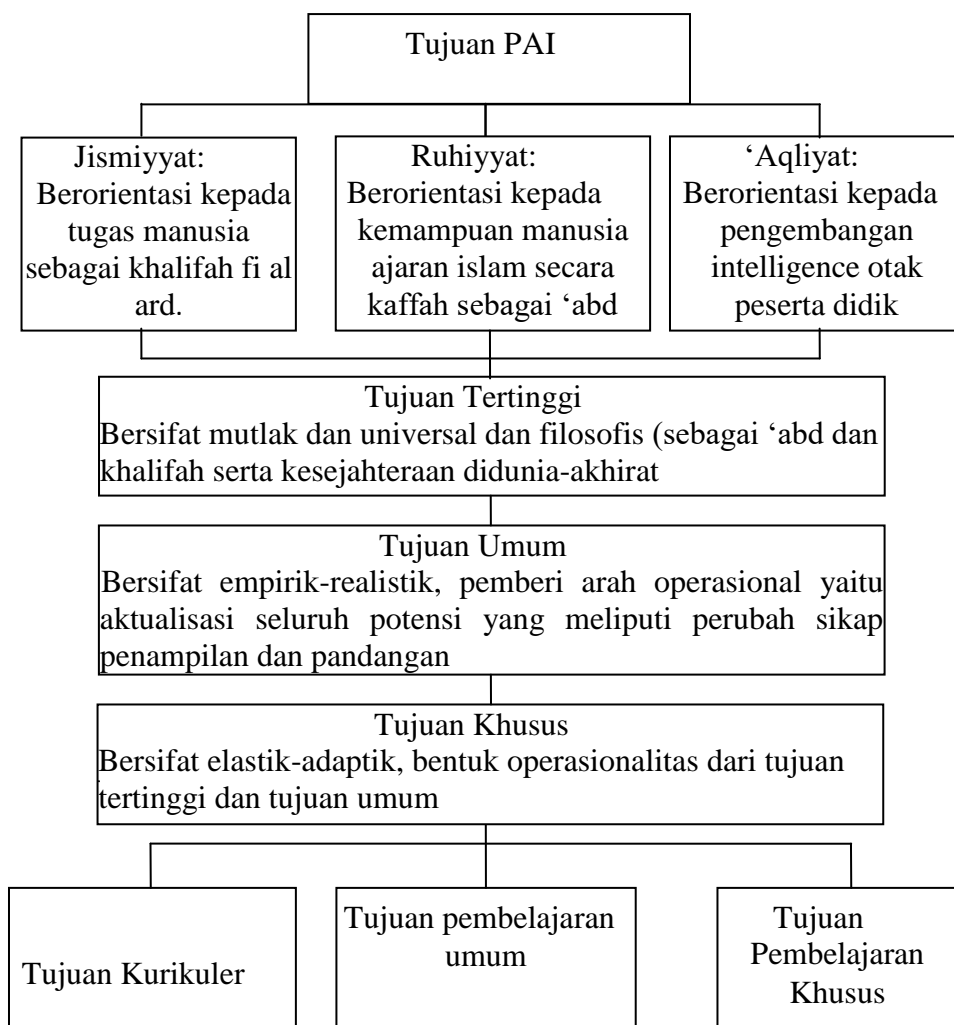
وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah:30)*

---

<sup>95</sup>Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet.1, h.4.

Seperti yang digambarkan pada skema berikut ini:<sup>96</sup>



Dari gambar diatas dapat diuraikan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki tiga tujuan utama yakni Jismiyyat, Ruhiyyat, dan 'Aqliyat yang turun menjadi tiga tujuan khusus yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, dan tujuan khusus. Dari kualifikasi diatas bahwa sesungguhnya tujuan-tujuan tersebut adalah untuk membentuk manusia yang sempurna dengan mengimplementasikan sistem pendidikan Islam, sehingga membentuk

<sup>96</sup>Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*.



manusia yang memiliki kepribadian yang luhur dan intelektualitas yang tinggi.

Selaras dengan itu, merujuk pada hasil kongers dunia bahwa tujuan pendidikan Islam ialah harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang kompleks secara moderat melalui latihan (*tarbiyah*), intelek, dan diri. Pertumbuhan itu harus dapat mencakup seluruh aspek yaitu spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa semua itu dilakukan baik secara individu maupun kelompok.<sup>97</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam mencakup semua aspek baik jasmani, rohani dan akal. Pendidikan Islam memiliki tujuan agar manusia kuat secara fisik jika memiliki fisik yang lemah akan sulit bagi orang tersebut untuk mengimplementasikan sistem pendidikan Islam secara sempurna. Kemudian kuat secara rohani atau jiwa, pendidikan Islam membentuk jiwa atau mental yang kuat dan memiliki hati yang bersih. Dan memiliki akal yang sehat berintelektualitas tinggi mampu menerima dan mengajarkan pendidikan Islam sehingga mampu memberikan gagasan-gagasan untuk dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

---

<sup>97</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta:Amzah, 2013),h. 35.

#### 4. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan ialah seluruh bahan yang diberikan kepada peserta didik agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan terlaksana dan tercapai sesuai yang diharapkan secara optimal. Menurut Imam Hasan Al-Banna materi pendidikan Islam yakni meliputi materi pendidikan akal, jasmani dan hati (*qalb*). Materi pendidikan Islam dalam kitab beliau Risalatut Ta'aalim dapat dilihat pada rukun ketiga yaitu *al-amal* yaitu pada amalan yang dituntut oleh para kadernya. Materi pendidikan yang beliau ungkapkan secara garis besar meliputi:

##### a. Ketauhidan

Aspek ketauhidan atau keTuhanan merupakan aspek utama dalam pembinaan kader-kadernya yaitu *ikhwanul muslimin*. Hal itu terlihat pada amalan pertama yang dituntut oleh Imam Hasan Al-Banna adalah *selamat aqidahnya dan benar ibadahnya* sehingga aspek ketauhidan dalam pembentukan individu maupun kelompok menjadi prioritas utama<sup>98</sup>. Beliau selalu menkankan untuk kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dapat menjadi pribadi muslim yang selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Terkait dengan hal ini bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah swt. dengan jalan yang sesuai dengan syari'at Islam. Pandangan Islami merupakan pandangan yang

---

<sup>98</sup>Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, (Jakarta: Al-I'tishom,2007), h.302.

digadang-gadang menjadi materi yang mumpuni untuk membetuk pribadi muslim yang sejati.

Dalam Risalahnya Imam Hasan Al-Banna menekankan unsur-unsur ibadah diantaranya adalah:<sup>99</sup>

- 1) Mengutamakan ibadah-ibadah fardhu karena Allah swt. lebih menerima ibadah fardhu dahulu ketimbang ibadah sunnah.
- 2) Keimanan yang murni.
- 3) Menghindarkan diri dari hal-hal tentang jimat, jampi perdukunan dan sebagainya kecuali jimat yang berasal dari Al-Qur'an dan diriwayatkan oleh Rasulullah saw.
- 4) Menghindarkan diri dari perkara-perkara yang bid'ah, bid'ah adalah sesuatu yang menyesatkan ummat Islam.
- 5) Memperbanyak membaca Al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya.
- 6) Memperbanyak dzikir kepada Allah swt. dengan wadzifah beliau pada Al-Matsurat dan do'a-do'a siang dan malam.

b. Keuniversalan dan Integral

Dalam pemikiran Imam Hasan Al-Banna tentang Islam adalah *syamil* (menyeluruh) maka dengan ini beliau juga berpandangan bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk keintegralan dalam semua aspek kehidupan sehingga tidak ada pemisah antara aspek satu dengan aspek yang lain. Keterpaduan dalam berbagai keragaman aspek yang akan dicapai maka materi yang kompleks sangat diperlukan dan Imam Hasan

---

<sup>99</sup>Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*,h.292.

Al-Banna mengungkapkan dalam risalahnya Islam membebaskan akal pikiran akan tetapi tetap pada pandangan yang Islami. Sehingga ada beberapa aspek seperti:

1) Aspek Akal

Pada aspek ini beliau mengungkapkan bahwa para kadernya untuk memikirkan segala bentuk aktivitas ibadah yang dilakukan karena beliau melarang keras untuk taqlid (ikut-ikutan) karena ibadah ketika tidak ada dasarnya maka itu termasuk hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Maka beliau sangat apresiasi pada aspek ini untuk dapat membentuk pribadi muslim yang kokoh, tidak mudah rapuh walau banyak hal yang merintanginya karena dengan pikiran para muslim dapat memahami dan merenungi hal-hal yang terjadi.<sup>100</sup>

2) Aspek Jasmani

Pada Aspek ini adalah aspek yang selalu disebut-sebut beliau kepada para kader-kadernya. Selain pikiran, fisik yang kuat menjadi hal penting dalam pendidikan Islam karena ibadah tidak akan terlaksana dengan sempurna jika fisik muslim tidak kuat. Dalam hal ini merupakan menyiapkan individu muslim sejati adalah seperti berinisiatif memeriksakan diri ke dokter untuk mengetahui kesehatan fisik, makan dan minum yang baik dan halal,

---

<sup>100</sup>Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*,h.299.

membiasakan diri berolahraga secara rutin dan menjauhkan diri dari perbuatan dan kebiasaan buruk yang membahayakan tubuh.<sup>101</sup>

### 3) Aspek Akhlak

Disamping aspek akal dan jasmani ada aspek yang tidak ketinggalan yang beliau gagas adalah aspek akhlak atau jiwa. Pada aspek ini beliau megungkapkan pada risalah beliau yaitu risalatut ta'aalim pada rukun keenam pada tahapan dakwah yaitu *ta'rif* (pengenalan), *takwin* (pembentukan), dan *tanfidz* (pelaksanaan).<sup>102</sup>

Dalam tahapan-tahapan tersebut merupakan fase pembentukan akhlak atau jiwa para kadernya sehingga tahapan dakwah ini tidak terlewati dalam implementasinya. Imam Hasan Al-Banna dalam dakwahnya slalu menkankan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menghafal tapi yang terpenting adalah *amal* (buah aktivitas dari pemahaman dan keikhlasan). Dengan demikian aspek akhlak sangat penting dalam dakwahnya karena tujuannya adalah membentuk pribadi muslim sejati dengan pandangan yang Islami.

### 4) Aspek Jihad

Aspek jihad juga selalu beliau bicarakan pada setiap dakwah bahkan dalam *tarbiyah* (latihan) selalu dimotivasikan kepada para kadernya untuk berjuang dan berjihad dijalan Allah swt. sesuai slogan beliau "*mati dijalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi*".

---

<sup>101</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Amal: Menegakkan Risalah Islam Dengan Pengamalan* Ditjemahkan Oleh Faishal Hakim Halimi, Fathur Razak, Dari Judul Asli *Rukn Al-'Amal*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), h.8.

<sup>102</sup>Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*,h.309.

Aspek jihad adalah aspek yang menjadi implementasi dari segala rukun untuk para kadernya dapat menjadi mujahid dan mujahadah yang mampu menegakan panji-panji Islam dalam segala aktivitas sehingga menjadi pribadi muslim yang mampu memperjaungkan agama Allah swt.<sup>103</sup>

Jihad yang dilakukan harus dengan pengorbanan yang besar seperti yang beliau ungkapkan pada rukun kelima setela rukun jihad bahwa tidak ada jihad tanpa pengorbanan sehingga jihad harus didasar pada pandangan yang jelas dan hati yang ikhlas. Dengan seprti itu jihad yang dilakukan tidak serta merta menjadi sebuah taqlid melainkan bentuk kecintaan kepada Allah swt.

##### 5) Aspek Politik

Aspek politik yang beliau gagas adalah didasarkan pada prinsip-prinsip yaitu:<sup>104</sup>

- a) Memerdekakan tanah air yaitu membebaskan negara dari pemimpin asing yaitu non-muslim.
- b) Mengembalikan eksisitensi kenegaraan yaitu dengan menghidupkan kembali kejayaannya, memadukan peradabannya dan menyatukan kata-katanya.
- c) Menjalankan pemerintahan yang berpandangan pada pandangan yang Islami.

---

<sup>103</sup>Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*,h.308.

<sup>104</sup>Muhammad Muhith Ishaq, *Fiqh Politik Hasan Al-Banna*, (Jakarta:Robanni Press,2012), Cet.1, h.116.

d) Membangkitkan rasa dan kesadaran persatuan ummat Islam.

Dalam materi pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna adalah mengacu pada paradigma mekanisme yakni memandang kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan mesin yang terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing menjalankan fungsinya dan antara satu dengan yang lain bisa saling mengisi atau tidak.<sup>105</sup> Menurut Kandar M. Yusuf materi pendidikan Islam terdapat tiga materi yaitu kajian keislaman, sains sosial dan eksata. Secara umum kajian keislaman yaitu ilmu bahasa Arab seperti Nahwu, Saraf dan Balaghah dan Aqidah, Fiqh, Sejarah dan Akhlak. Selain kajian keislaman yaitu seperti ilmu astronomi, geografi, ilmu pertanian, dan pertanahan. Akan tetapi pengkajian mengenai ini mesti dibangun atas keimanan dan ketauhidan.<sup>106</sup> Sehingga secara umum pandangan beliau terhadap materi pendidikan Islam komprehensif dan menyatukannya dengan pandangan yang Islami.

## 5. Metode Pendidikan Islam

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah atau cara yang strategis untuk melakukan suatu aktivitas

---

<sup>105</sup>Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya,2012), Cet.5, h.43.

<sup>106</sup>Kandar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*,(Jakarta:Amzah,2013),Cet.1,h.106.

atau kegiatan.<sup>107</sup> Dalam pendidikan pun perlu adanya metode yang tepat dalam mentransformasikan materi-materi pendidikan Islam sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Imam Hasan Al-Banna sangat perhatian terhadap metode pendidikan Islam. Dalam menentukan sebuah metode dalam *tarbiyah* pendidik harus menggunakan dasar-dasar metode pendidikan Islam yakni dasar Agama, biologis, psikologis dan sosial. Begitupun Imam Hasan Al-Banna sangat memerhatikan kehidupan individu seorang muslim jadi penggunaan metode yang tepat dalam *tarbiyah* sangat dianjurkan oleh beliau terutama kepada para *Ikhwanul Muslimin* yaitu para kadernya. Adapun metode pendidikan yang digagas oleh beliau adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Mau'izoh al-hasanah* yaitu cara/metode mendidik eserta didik dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk dimengerti dan di implemntasikan oleh eserta didik. Maka dari itu *Mau'izoh al-hasanah* adalah cara penyampaian materi yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dengan menekan pada dampak yang dilakluannya dan memotivasi untuk beramal dan menuju ada kebahagiaan akhirat.<sup>108</sup> Metode ini adalah metode paling kuno digunakan sejak nabi adam dan terdapat dalam Al-Qur'an yang dikisahkan oleh Luqman hal tersebut dalam QS. Luqman:13:

---

<sup>107</sup>Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2000 ),h.2.

<sup>108</sup> Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.143 .



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman:13)

Metode ini digunakan oleh Imam Hasan Al-Banna karena metode ini adalah petunjuk bagi para kadernya. Jadi beliau sebagai Imam memberikan nasihat-nasihat untuk memotivasi kadernya atau pengikutnya. Hal ini diungkapkan oleh Sayyid Quthub bahwa: Seluruh isi Al-Qur'an adalah petunjuk/nasihat bagi orang-orang yang bertaqwa. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah sebagai berikut:<sup>109</sup>

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Ali-Imran:145)

- b. Metode *hallul musykilat* yaitu cara penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik untuk berhadapan dengan masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan solusinya sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan. Di dalam metode ini menegaskan keterampilan lebih dominan dari ada mental dan intelektual.<sup>110</sup> Iman Hasan Al-Banna menggunakan metode ini untuk pengikutnya karena pada saat itu terjadi masalah di Negeranya

<sup>109</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 145.

<sup>110</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.181 .

yang mengharuskan untuk mencari solusi untuk permasalahan-permasalahan yang terjadi.

- c. Metode *tabligh* yaitu cara penyampaian yang dilakukan oleh pendidik dengan persyaratan bahwa aspek kepribadian pendidik menampilkan sosok keteladan, aspek kemampuan intelektual, aspek metodeologi, keikhlasan dan spiritual.
- d. Metode *riyaadhoh* yaitu cara penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan latihan-latihan pada peserta didik terkait dengan materi yang diajarkan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Menurut Imam Al-Ghazali metode ini adalah metode dengan memberikan latihan pada anak-anak adalah termasuk perkara penting dan sangat penting.<sup>111</sup> Imam Hasan Al-Banna melatih kadernya dengan latihan yang tegas akan tetapi tetap lemah lembut.
- e. Metode *bimuraa'aatil isti'daadi watthobii'i* yaitu cara penyampaian materi oleh pendidik dengan memperhatikan kesiapan-kesiapan, potensi-potensi, watak dan tabiat peserta didik. Metode ini sangat menekankan pada perbedaan-perbedaan individu. Rasulullah saw telah memberi petunjuk *berbicaralah kamu sekalian dengan sesama manusia sesuai kadar kemampuan akal mereka* diriwayatkan Muslim.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 155.

<sup>112</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 163.

## 6. Pendidik dan Peserta didik

Secara umum, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik.<sup>113</sup> Jadi, pendidik adalah orang yang mendidik anak baik itu orangtua (ayah dan ibu), guru disekolah dan ustadz/ustadzah. Menurut Imam Hasan Al-Banna pendidik dalam Islam sangat urgen karena beliau memandang guru adalah sebagai sumber cahaya yang menerangi kegelapan yaitu menjadi sumber pengetahuan bagi umat manusia. Menurut beliau pendidik harus memiliki kriteria yang dilakukan dengan komitmen yang tinggi. Adapun hal itu sebagai berikut:<sup>114</sup>

### a. Pendidik

- 1) Pemahaman Islam yang kaffah dan benar sesuai syariat merupakan hal utama dan pertama dalam mendapatkan dan mengajarkan ilmu pendidikan baik ilmu umum maupun ilmu agama sehingga pemahaman menjadi penentu apa yang dilakukan sehingganya pendidik harus memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu pendidikan.
- 2) Niat yang ikhlas karena Allah swt, segala yang dilakukan sesuai dengan apa yang diniatkan sehingga pendidik harus meniatkan dirinya untuk beribadah kepada Allah swt, karena ilmu yang didapatkan itu karena keniscayaan Allah swt dan berbagi ilmu pun karena Allah swt.

---

<sup>113</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), Cet.2, h. 119.

<sup>114</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah,2010),Cet.2, h.69.

- 3) Aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis sebagai pendidik menjadi sosok yang multi talenta jadi dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat melakukan segala hal sehingga ada keinginan untuk terus belajar tidak puas dengan pengetahuan dan *skill* yang dimiliki.
- 4) Kesanggupan menegakan kebenaran, sebagai pendidik harus mampu menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran jadi pendidik mampu mencontohkan dengan keberanian yang bertanggung jawab.
- 5) Pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya, sebagai pendidik harus rela berkorban demi segalanya agar kebaikan umat tetap terjaga.
- 6) Kepatuhan dan menjalankan syariat Islam. sebagai pendidik harus taat menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai guru harus profesional dalam melakukan kegiatan pembelajaran maka pendidik jangan sampai tidak amanah karena menjadi pendidik itu merupakan perintah Allah swt.
- 7) Keteguhan hati, sebagai pendidik harus istiqomah dalam melakukan segala hal.
- 8) Kemurnian pola pikir, sebagai pendidik harus memiliki kemurnian dalam berfikir jangan sampai terpengaruh dengan hal-hal yang mampu melunturkan semangat dalam melakukan pengajaran.

9) Rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, sebagai pendidik harus memiliki rasa simpati, empati, dan solidaritas yang tinggi terhadap saudara sesama muslim jangan sampai sebagai pendidik tidak memiliki itu karena pendidik sebagai suri teladan ditengah masyarakat.

10) Sifat kepemimpinan, sebagai pendidik harus memiliki jiwa kepemimpinan bukan hanya memimpin peserta didik hal yang utama adalah mampu memimpin dirinya sendiri.

Kemudian tugas dan tanggung jawab pendidik dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu *pertama*, sebagai pengajar yang merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang disusun serta melaksanakan evaluasi setelah selesai program pengajaran. *Kedua*, sebagai pendidik bertugas untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil. *Ketiga*, sebagai pemimpin bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat.<sup>115</sup> Dengan demikian, pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diemban sehingga pendidik dapat dipercaya masyarakat merubah peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya karena karekter yang dibawanya beragam sehingga perlu diarahkan.

---

<sup>115</sup>Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h.72.

b. Peserta didik

- 1) Pemahaman Islam yang kaffah dan benar sesuai syariat Islam merupakan langkah awal peserta didik untuk melakukan proses pendidikan.
- 2) Niat yang ikhlas karena Allah swt, segala yang dilakukan sesuai dengan apa yang diniatkan sehingga peserta didik harus meniatkan dirinya untuk beribadah kepada Allah swt, karena ilmu yang didapatkan itu karena keniscayaan Allah swt .
- 3) Aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis sebagai peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat melakukan segala hal sehingga ada keinginan untuk terus belajar tidak puas dengan pengetahuan dan *skill* yang dimiliki.
- 4) Kesanggupan menegakan kebenaran, sebagai peserta didik harus mampu menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran mampu mencontohkan dengan keberanian yang bertanggung jawab.
- 5) Pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya, sebagai peserta didik harus rela berkorban demi segalanya untukmendaatkan ilmu.
- 6) Kepatuhan dan menjalankan syariat Islam. sebagai peserta didik harus taat menjalankan perintah Allah swt dan taat terhadap *murabbi* atau guru yang telah memberikan ilmu serta orang tua yang telah mendidiknya.

- 7) Keteguhan hati, sebagai peserta didik harus istiqomah dalam melakukan segala hal.
- 8) Kemurnian pola pikir, sebagai peserta didik harus memiliki kemurnian dalam berfikir jangan sampai terpengaruh dengan hal-hal yang mampu melunturkan semangat dalam menuntut ilmu.
- 9) Rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, sebagai peserta didik harus memiliki rasa simpati, empati, dan solidaritas yang tinggi terhadap saudara sesama muslim jangan sampai sebagai peserta didik tidak memiliki itu karena peserta didik berada ditengah masyarakat dan menjadi contoh untuk orang lain.
- 10) Sifat kepemimpinan, sebagai peserta didik harus memiliki jiwa kepemimpinan bukan hanya memimpin dunia hal yang utama adalah mampu memimpin dirinya sendiri.

Dengan demikian beliau beranggapan bahwa pendidik dan peserta didik juga harus memiliki komitmen yang kokoh terhadap pendidikan yang dilaluinya. Hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat krusial sehingga banyak kesamaan dalam komitmennya. Pemahaman yang kuat terhadap urgennya pendidikan yang dipahami oleh peserta didik akan membentuk pradigma yang sempurna dan komperhensif menjadikan ilmu yang ditransformasikan pendidik terhadap peserta didik dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar sesuai syariat Islam.

Kemudian pengembangan dan pendalaman ilmu agama Islam tidak akan terlaksana dengan maksimal jika tanpa ada upaya- upaya yang

terprogram, sistematis dan berkesinambungan dari generasi satu ke generasi berikutnya tentunya dengan bantuan pemerintah. Adanya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan menjadi konsekuensi dan tanggung jawab segenap umat Islam. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah swt sebagai berikut:<sup>116</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran: 104)*

## 7. Evaluasi Pendidikan Islam

“Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Jika pembelajaran diartikan kepada aktivitas pencarian dan transfer ilmu pengetahuan dan informasi yang bertujuan agar terjadi perubahan pada diri peserta didik dalam bentuk penambahan ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku, maka evaluasi merupakan komponen yang akan mengukur penambahan dan perubahan perilaku tersebut.”<sup>117</sup>

Dalam konteks pendidikan, evaluasi pendidikan hakekatnya adalah proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Nanang Gojali, *Tafsir Dan Hadis Tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.251.

<sup>117</sup> Kandar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Hamzah, 2013), h. 140.

<sup>118</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearifan Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 95.



Menurut pemikiran Imam Hasan Al-Banna dalam melaksanakan evaluasi kejujuran yang dapat diamalkan oleh peserta didik.<sup>119</sup> Beliau lebih menekankan pada hasil pengamalan yang dilakukan oleh peserta didik jika belum diamalkan maka pengajaran yang dilakukan perlu di evaluasi dengan metode yang beliau pakai yaitu “*muhasabah*” yaitu melalui proses perenungan dengan menyentuh hati para peserta didik. Intstropheksi diri dengan mengembalikan semua kejadian-kejadian yang telah dilalui baik yang baik maupun buruk guna menggugah kembali keinginan untuk memperbaiki diri. Secara eksplisit tertuang pada ayat Al-Qur’an yakni pada surah Asy-Syura sebagai berikut ini:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ  
 مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۗ وَإِنْ تُصِيبِهِمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

*Artinya: Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat). (Q.S. Asy-Syura: 48)*

Dengan demikian, muhasabah diri yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi diri, karena beliau sangat memerhatikan kesiapan jiwa dan akal para individu. Lalu melakukan *riyadhoh* untuk melatih jiwa dan akal peserta didik dengan hal-hal kecil terlebih dahulu seperti jujur pada diri sendiri. Seorang evaluator juga melaksanakan evaluasi kinerja yang telah

<sup>119</sup>Muhammad Al-Banna, *Skripsi: Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam*,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h.48.

dilakukannya dalam menapaki jalan dakwah menyampaikan pengajaran Islam. Dalam hal ini Imam Hasan Al-Banna menanamkan pada diri setiap orang terhadap keyakinannya terhadap Allah Swt. bahwa Allah selalu menyertai mereka sehingga merasa bahwa selalu dalam pengawasan Allah Swt.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melalui kajian yang panjang terhadap konsep pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna pada bab penutup ini penulis dapat mendeskripsikan kesimpulan bahwa hal ini mengacu pada pertanyaan penelitian yang disampaikan dimuka yaitu bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dalam kitab *Risalatut Ta'aalim*, pemikiran Imam Hasan Al-Banna condong pada pemikiran yang moderat yang bersifat universal yang beliau tuangkan dalam karya yaitu *Risalatut Ta'aalim*. Konsep pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna meliputi:

- a. Pengertian pendidikan Islam merupakan sebagai proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia dengan saling menurunkan tradisi yang baik kembali pada Al-Qur'an dan As-sunnah.
- b. Dasar-dasar pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.
- c. Tujuan pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna adalah keikhlasan menjadi prinsip yang sangat penting sehingga prinsip ini menjadi prinsip kedua setelah *al-fahm* karena tujuan tertinggi ketika melakukan proses pengajaran adalah mengharapkan keridhaan Allah swt. dan hati yang bersih sesuai dengan slogan beliau "*Allah adalah tujuan kami*".
- d. Materi pendidikan Islam meliputi dua aspek penting yaitu ketauhidan dan keuniversalan dan integral, dalam materi pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna mengacu pada paradigma mekanisme yang seluruh

aspek berjalan berdasarkan fungsinya akan tetapi aspek-aspek tersebut saling mengisi dengan menggunakan prinsip keseimbangan.

- e. Metode pendidikan yang digunakan oleh Imam Hasan Al-Banna yaitu Mau'izoh al-hasanah , hallul musykilat, tabligh , riyadhoh dan bimuraa'aatil isti'daadi wathobii'i metode-metode yang digunakan selaras dengan konsep manusia sebagai khalifah Allah sehingga metodenya bertumpun pada metode Qur'ani.
- f. Hubungan pendidik dan peserta didik harus harmonis dan masing-masing menjalankan tugas dan kewajibannya dengan komitmen yang tinggi.
- g. Dalam setiap proses harus dilihat dampak yang terjadi sehingga dapat dilakukan hal-hal yang senada dengan itu agar apa yang menjadi tujuan utama dapat tercapai dengan baik.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian secara langsung dan mengalisis isi ada beberapa saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Imam Hasan Al Banna diakui adalah tokoh pelopor pada abad ke 20 dan alur pemikirannya tentu dilatarbelakangi oleh kehidupan beliau yang menghiasi pada saat itu. Namun pemikiran pendidikannya masih relevan untuk dipedomani dan dikembangkan terutama dalam membenahi lembaga pendidikan Islam atau dijadikan sebagai sebuah konsep alternatif.

2. Untuk lembaga-lembaga pendidikan baik madrasah dan sekolah umum lebih menampakkan wujud dan kiprahnya sebagai pencetak individu-individu muslim yang mempunyai kompetensi menghadapi berbagai tantangan di era global, perlu menata ulang kembali sistem pendidikan yang sudah ada . Menelaah sistem pendidikan yang universal dan integral seperti yang dicanangkan oleh Imam Hasan Al Banna.
3. Sesungguhnya pendidikan Islam bersifat internalisasi bukan hanya sebatas transfer pengetahuan belaka maka sudah sepatutnya para pendidik dan orang-orang yang berkiprah di arena pencetak intelektual muslim ini memiliki komitmen tinggi dan sifat-sifat terpuji sebagai wujud kompetensi kepribadian di samping kompetensi akademis dan kompetensi sosial. Tidak hanya itu saja peserta didik juga memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian diharapkan lembaga pendidikan Islam kembali dapat melahirkan manusia yang paripurna, unggul ilmiahnya, unggul amaliyahnya, dan unggul akhlaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006.,cet.3.
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, cet .2.
- Ahmad Satori Ismail,et.all. *Islam Moderat:Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Ikadi, 2007.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013, Cet.2.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Amal: Menegakkan Risalah Islam Dengan Pengamalan* Diterjemahkan Oleh Faishal Hakim Halimi, Fathur Razak, Dari Judul Asli *Rukn Al- 'Amal*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia,2010.
- Baharudin, Moh.Akin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggulan*, Malang: UIN Maliki Pers,2010.
- Burahan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres,2011, Ed.1, Cet.8.
- Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, Jakarta: Al-I'tishom,2007.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Juliyansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group,2011.
- Kandar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, Jakarta: Hamzah, 2013.
- Kasiman, *Tesis: Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Metro: STAIN Jurai siwo, 2015.
- Nanang Gozali *Tafsir Dan Hadis Tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012, Cet.1
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Muhammad Muhith Ishaq, *Fiqh Politik Hasan Al-Banna*, Jakarta: Robanni Press, 2012.
- M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'aalim*, Diterjemahan Oleh Tim Al-'Itishom, Dari Judul Asli *Nadzarat Fi Risalatit Ta'aalim*, Jakarta: Al-'Itishom, 2007. Cet.1.
- M. Musfiqon, *Panduan Lengkap: Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012, Cet.1.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, Cet.2.
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), Cet.5
- Muhammad Al-Banna, *Skripsi: Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002 Ed. Revisi.
- , Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Rusmala Dewi, *Pemikiran Politik Hasan Al-Banna*, Palembang: IAIN Raden Fatah dan Penerbit Nurani, No.2/Desember 2015.
- Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Moderen Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Cet.1.

Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan*, di terjemahkan oleh Rahman Zainuddin dari judul asli *Ma'alim Fithoriq*, Jakarta:Media Dakwah,2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif Dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013.

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta:Amzah, 2013.

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuntitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.

Yusuf Qaradhawi, *Aku Dan Al Ikhwan Muslimun*, diterjemahkan Oleh M. Lili Nur Aulia, dari Judul Asli *Mudzakkirat Al Qaradhawi*, Jakarta: Tarbawi Press,2007.

Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Zakiah Dradjat,Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012,Ed.1, Cet.1.

Zuhairi et.al, *Pedoman Penullisan Karya Ilmiah*, Jakarta:Rajawali Pers,2016, Ed.Revisi.

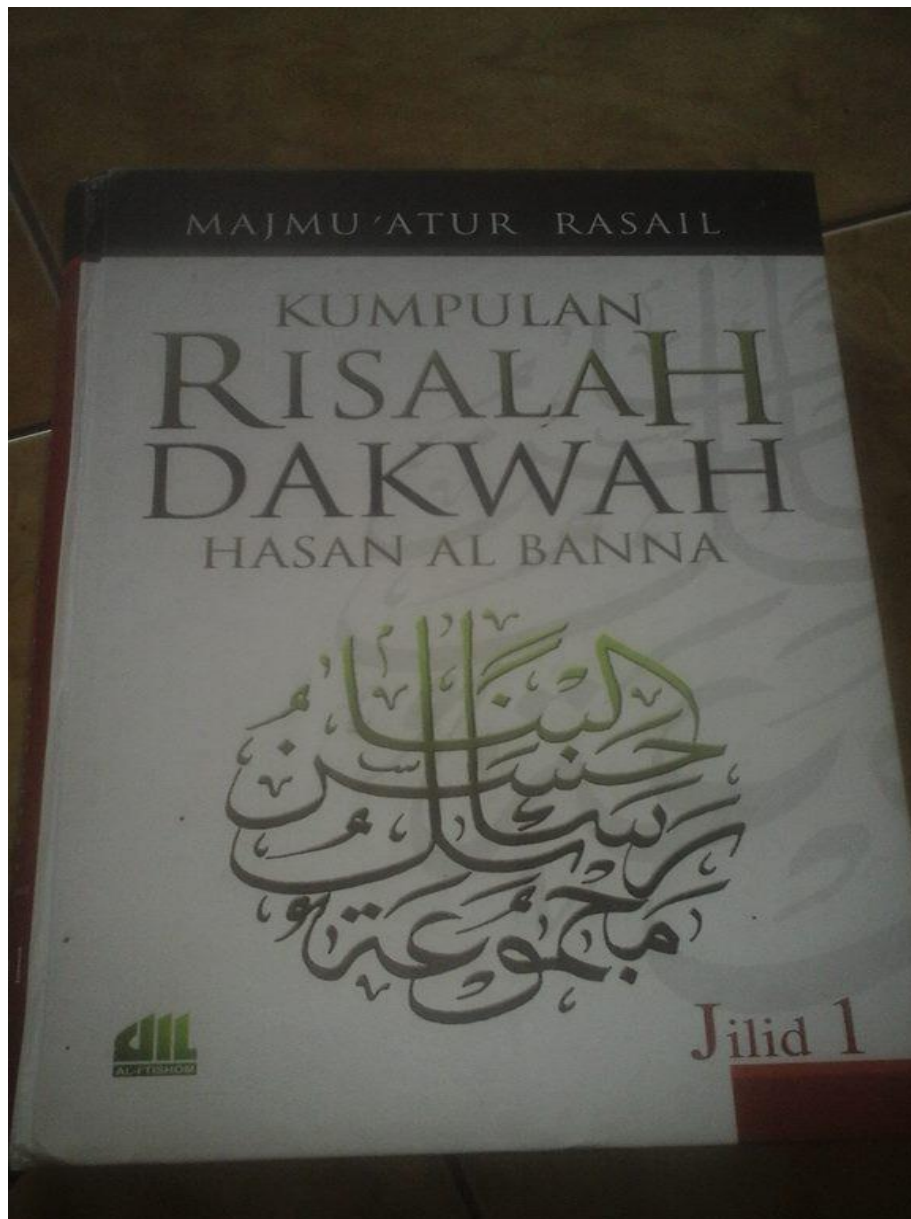
[www.kumpulanskripsidanartikel.blogspot.co.id](http://www.kumpulanskripsidanartikel.blogspot.co.id) Di Unduh 31 Mei 2016.

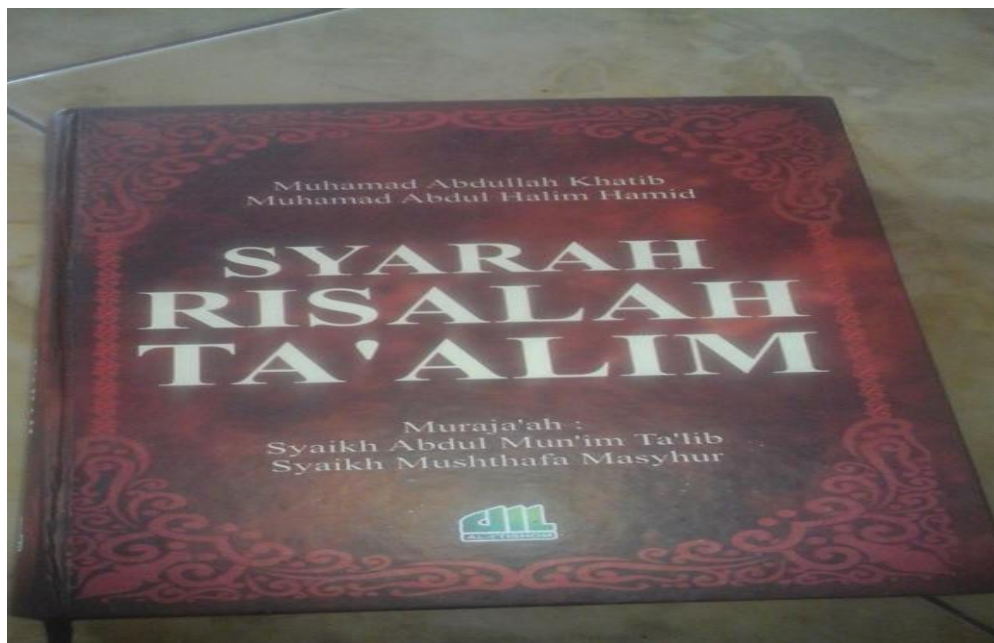


**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**FOTO HASAN AL-BANNA**



**A. SUMBER DATA PRIMER**

**B. SUMBER DATA SEKUNDER**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) JURAI SIWO METRO  
JURUSAN TARBIYAH**

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. ( 0725 ) 41507

Nomor : Sti.06/JST/PP.00.9/4365/2016  
Lamp : -  
Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Metro, 28 Desember 2016

Kepada Yth:

1. Sdr. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
2. Sdr. Sri Andri Astuti, M.Ag

Dosen Pembimbing Skripsi

Di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi, untuk itu kami mengharapkan kesediaan saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : **Sari Wulan**  
NPM : 1399531  
Jurusan : Tarbiyah/PAI  
Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa dari proposal sampai dengan penulisan skripsi, termasuk penelitian.
  - a. Dosen pembimbing, bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan koreksi akhir.
  - a. Ass. Dosen Pembimbing bertugas melaksanakan sepenuhnya bimbingan sampai selesai.
2. Waktu menyelesaikan skripsi:
  - a. Maksimal 4 (empat) semester sejak mahasiswa yang bersangkutan lulus komprehensif.
  - b. Waktu menyelesaikan skripsi 2 (dua) bulan sejak mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan konsep skripsinya sampai BAB II (pendahuluan + Konsep Teoritis).
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh STAIN Jurai Siwo Metro.
4. Banyaknya antara 40 s.d 60 halaman bagi yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan:
  - a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
  - b. Isi ± 2/3 bagian
  - c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ketua Jurusan



**Dr. Akla, M.Pd**

NIP. 19691008 200003 2 0054

**OUTLINE**  
**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA**  
**DALAM KITAB “RISALATUT TA’AALIM”**

**Halaman Sampul**

**Halaman Judul**

**Halaman Persetujuan**

**Halaman Pengesahan**

**Abstrak**

**Halaman Orisinalitas Penelitian**

**Halaman Motto**

**Halaman Persembahan**

**Kata Pengantar**

**Daftar Isi**

**Daftar Gambar**

**Daftar Lampiran**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan
- E. Metode Penelitian
  - 1. Jenis dan Sifat Penelitian
  - 2. Sumber Data
  - 3. Teknik Pengumpulan Data
  - 4. Teknik Penjamin Keabsahan Data
  - 5. Teknis Analisis Data

**BAB II IMAM HASAN AL-BANNA**

- A. Biografi Hasan Al-Banna
  - 1. Riwayat Hidup Hasan Al-Banna
  - 2. Sosok Hasan Al-Banna
  - 3. Kiprah Hasan Al-Banna Dalam Organisasinya

- 4. Karya-Karya Hasan Al-Banna
- B. Corak Pemikiran Hasan Al-Banna
- C. Kitab Risalatut Ta'aalim

**BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA  
DALAM KITAB "RISALATUT TA'AALIM"**

- A. Pengertian Pendidikan Islam
- B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam
- C. Tujuan Pendidikan Islam
- D. Materi Pendidikan Islam
- E. Metode Pendidikan Islam
- F. Pendidik dan Peserta Didik
- G. Evaluasi Pendidikan Islam

**BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Metro, 12 Januari 2017**

**MAHASISWA**



**SARI WULAN**  
**NPM. 1399531**

**Mengetahui,  
Pembimbing I**



**Dr. H. Zainal Abidin, M. Ag**  
**NIP. 19700316 199803 1 003**

**Pembimbing II**



**Sri Andri Astuti, M. Ag**  
**NIP. 19750301 200501 2 003**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pustaka.metrouniv.ac.id; e-mail: pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-557/In.28/S/OT.01/06/2017**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : SARI WULAN  
NPM : 1399531  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2016 / 2017 dengan nomor anggota 1399531.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 05 Juni 2017  
Kepala Perpustakaan



Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.  
NIP. 195808311981031001





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. 0725 - 41507*

SURAT BEBAS JURUSAN PAI  
No:78/ Pustaka-PAI/VI 2017

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Menerangkan Bahwa :

Nama : Sari Wulan  
NPM : 1399531  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 08 Juni 2017  
Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP.19780314 200710 1003

## RIWAYAT HIDUP



Sari Wulan dilahirkan di Raman Endra pada tanggal 14 juni 1995, anak pertama dari pasangan Bapak Budi Saleh Saputro dan Ibu Sumarni.

Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 1 Kota Raman dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Raman Utara dan selesai pada tahun 2010. Sedangkan pendidikan menengah atas pada SMAN 1 Purbolinggo dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dimulai pada semester I TA.2013/2014.